

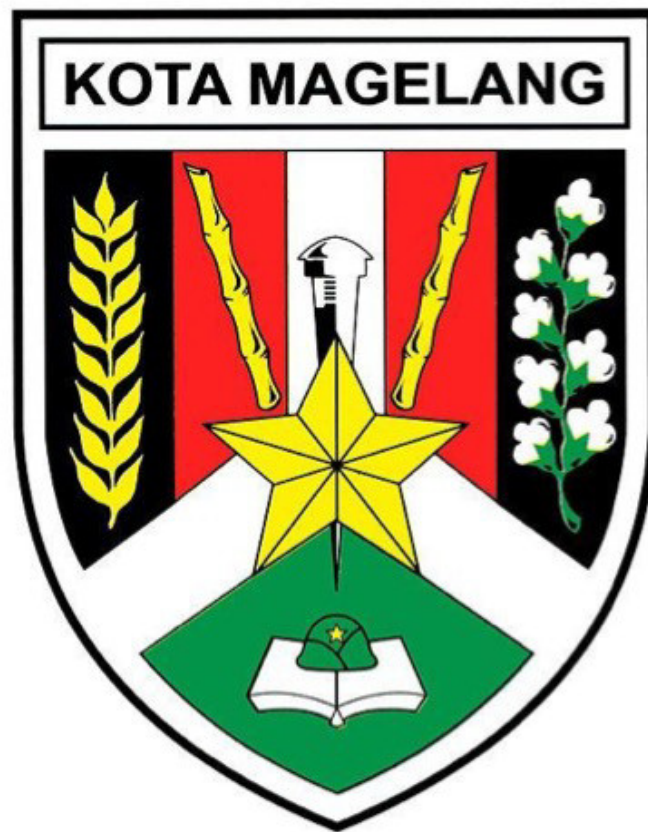


DINAS KOMUNIKASI INFORMATIKA DAN
STATISTIK KOTA MAGELANG

ANALISIS PERKEMBANGAN LAJU INFLASI KOTA MAGELANG 2017

dataGo

Sistem Informasi Manajemen Data Strategis Kota Magelang



LAMBANG DAERAH KOTA MAGELANG

Lambang Kota Magelang berbentuk **perisai dan berupa emblem**, melambangkan kepribadian Nasional serta mencerminkan kekhususan dan tradisi revolusioner Kota Magelang

Padi dan Kapas, melambangkan kemakmuran, murah sandang, murah pangan

Bintang di tengah-tengah, bermakna Pancasila atau dapat juga bermakna bahwa rakyat Kota Magelang ber-Pancasila juga bermakna bahwa rakyat Kota Magelang berkeTuhanan Yang Maha Esa

Bambu Runcing, bermakna keberanian dan kekuatan rakyat didasarkan sejarah perjuangan bangsa mengusir penjajah Belanda dan Inggris dalam revolusi fisik sesudah Proklamasi 17 Agustus 1945 yang diwarisi dari semangat perjuangan dan kepahlawanan

Topi Baja diatas Buku, melambangkan Kota Magelang sebagai Kota pendidikan dan Kota ABRI

Kuning Emas, melambangkan keagungan dan kebahagiaan

Merah, melambangkan keberanian dan jiwa revolusioner

Hijau, melambangkan kesuburan dan kemakmuran

Putih, melambangkan kesucian, kejujuran dan kebersihan

Hitam, melambangkan keadilan, kekuatan



**SAMBUTAN
SEKRETARIS DAERAH
KOTA MAGELANG**

SELAKU KETUA TPID KOTA MAGELANG

Assalamualaikum.Wr.Wb.

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya atas diterbitkannya buku Analisis Perkembangan Laju Inflasi Kota Magelang Tahun 2017 tepat pada waktunya.

Dengan terpublikasikannya Buku Analisis Perkembangan Laju Inflasi Kota Magelang 2017 diharapkan keperluan data untuk pengambilan kebijakan, perencanaan dan pelaksanaan pembangunan dalam kegiatan di Pemerintah Kota Magelang dapat terpenuhi.

Saya selaku ketua Tim Pengendali Inflasi Daerah Kota Magelang sangat mengapresiasi atas terbitnya buku ini dan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu atas terpublikasikannya buku Analisis Perkembangan Laju Inflasi Kota Magelang Tahun 2017. Kami menyadari publikasi ini masih jauh dari sempurna oleh karena itu saran maupun kritik dari berbagai pihak sangat diperlukan agar menjadi lebih baik.

Wassalamualaikum.Wr.Wb



SEKRETARIS DAERAH
KOTA MAGELANG

Drs. SUGIHARTO
Pembina Utama Madya

NIP. 19590724 198603 1 011



KATA PENGANTAR

Kepala Dinas Komunikasi Informatika dan Statistik
Kota Magelang

Assalamualaikum.Wr. Wb.

Puji Syukur senantiasa kita panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan Karunia-Nya sehingga dapat diterbitkannya Buku Analisis Perkembangan Laju Inflasi Kota Magelang tepat waktu.

Buku ini disusun dengan mengambil data untuk analisa sampai dengan September, dan untuk lampiran data sampai dengan bulan November 2017. Kami berharap data yang tersaji dapat dipergunakan untuk melengkapi kebutuhan informasi guna perencanaan dan evaluasi pembangunan di Kota Magelang.

Terimakasih kami sampaikan kepada Tim yang telah berupaya keras dalam menyusun Buku Analisis Perkembangan Laju Inflasi Kota Magelang. Saran dan kritik yang membangun sangat kami harapkan guna meningkatkan kualitas dari buku ini untuk kedepannya.

WassalamualaikumWr.Wb

Kepala Dinas
Komunikasi Informatika dan Statistik
Kota Magelang



Drs. Catur Budi Fajar Sumarmo, MM

Daftar Isi

Sambutan Ketua TPID Kota Magelang.....	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Tujuan dan Manfaat	2
1.3 Sistematika Penulisan	3
BAB II TINJAUAN LITERATUR.....	4
BAB III EKONOMI MAKRO DAN PERKEMBANGAN HARGA	13
3.1. Isu Strategis Bidang Ekonomi Tahun 2012-2016	13
3.1.1 Nasional.....	13
A. Perkembangan Ekonomi Makro	13
B. Keuangan Negara.....	14
C. Stabilitas Laju Inflasi	15
3.1.2 Jawa Tengah	17
A. PDRB dan PDRB Per Kapita.....	17
B. Laju Inflasi.....	19
C. Indeks Gini.....	20
3.1.3 Kota Magelang	20
A. Perkembangan Harga (Inflasi)	20
B. Investasi	21
C. Indeks Gini.....	23
3.2 Indikator Ekonomi Makro Kota Magelang 2012 – 2016.....	24
3.3 Perkembangan Laju Inflasi Kota Magelang, Jawa Tengah dan Nasional 2012 – 2016	27

3.4 Inflasi Kota Magelang sampai dengan September 2017.....	31
BAB IV PROGRAM KERJA PENGENDALIAN INFLASI KOTA MAGELANG	41
4.1 Evaluasi Kerja Pengendalian Inflasi Kota Magelang Tahun 2016.....	41
4.2 Program Kerja Pengendalian Inflasi Kota Magelang Tahun 2017.....	42
4.2.1 Pemenuhan Ketersediaan Pasokan	42
4.2.2 Pembentukan Harga Terjangkau	48
4.2.3 Pendistribusian Pasokan Aman dan Lancar.....	50
4.2.4 Pemantauan Stok Distribusi, Harga Kepokmas dan Komoditas Strategis Lainnya	55
4.2.5 Perluasan Akses Informasi	56
4.2.6 Penerapan Protokol Manajemen Lonjakan Harga.....	59
4.2.7 Penguatan Kelembagaan TPID	61
BAB V KESIMPULAN	65
5.1 Kesimpulan.....	65
5.2 Saran	66
LAMPIRAN.....	67

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Inflasi Kota Magelang, Jawa Tengah dan Nasional sampai dengan bulan September Tahun 2017	68
Lampiran 2. Inflasi Kota Magelang dengan kota SBH di Jawa Tengah sampai dengan bulan September Tahun 2017	69
Lampiran 3. Inflasi Kota Magelang menurut Kelompok Pengeluaran, Januari 2017.....	70
Lampiran 4. Inflasi Kota Magelang menurut Kelompok Pengeluaran, Februari 2017	72
Lampiran 5. Inflasi Kota Magelang menurut Kelompok Pengeluaran, Maret 2017	74
Lampiran 6. Inflasi Kota Magelang menurut Kelompok Pengeluaran, April 2017	76
Lampiran 7. Inflasi Kota Magelang menurut Kelompok Pengeluaran, Mei 2017	78
Lampiran 8. Inflasi Kota Magelang menurut Kelompok Pengeluaran, Juni 2017	80
Lampiran 9. Inflasi Kota Magelang menurut Kelompok Pengeluaran, Juli 2017	82
Lampiran 10. Inflasi Kota Magelang menurut Kelompok Pengeluaran, Agustus 2017.....	84
Lampiran 11. Inflasi Kota Magelang menurut Kelompok Pengeluaran, September 2017.....	86
Lampiran 12. Inflasi Kota Magelang menurut Kelompok Pengeluaran, Oktober 2017	88
Lampiran 13. Inflasi Kota Magelang menurut Kelompok Pengeluaran, November 2017.....	90

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Magelang merupakan salah satu Kota di Provinsi Jawa Tengah dengan posisi 7°26'18"- 7°30'9" LS dan 110°12'30" - 110°12'52" BT yang terletak ditengah tengah Kabupaten Magelang. Secara geografis Kota Magelang berada di persilangan lalulintas ekonomi dan wisata antara Semarang – Magelang - Yogyakarta dan Purworejo-Temanggung - Salatiga.

Dalam membangun ekonominya, Kota Magelang memerlukan basis data yang akurat sebagai dasar menentukan arah dan startegi kebijakan dalam rangka mencapai sasaran pembangunan yang tepat. Kebijakan ekonomi Pemerintah Kota Magelang mengacu kepada arah dan strategi pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah. Salah satu kebijakan pembangunan sebagai upaya mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di Kota Magelang adalah pengendalian inflasi daerah.

Inflasi yang rendah dan stabil merupakan syarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Inflasi yang stabil akan berdampak positif kepada kondisi sosial ekonomi masyarakat dengan terjaganya daya beli dan menciptakan iklim kondusif bagi para pelaku ekonomi.

Kajian terkait perkembangan inflasi menjadi suatu kebutuhan yang penting untuk pemantauan pergerakan harga komoditas di suatu wilayah, sehingga mampu tercipta pengendalian harga dari waktu ke waktu secara baik.

1.2 Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari disusunnya Buku Analisis Perkembangan Laju Inflasi ini adalah memberikan gambaran secara umum inflasi Kota Magelang, dinamika perkembangan harga komoditi di Kota Magelang dan Program Kerja Pengendalian Inflasi Kota Magelang sampai dengan triwulan tiga tahun 2017.

1.3 Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan Buku Analisis Perkembangan Laju Inflasi Kota Magelang Tahun 2017 disajikan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan :

- Latar Belakang,
- Tujuan dan Manfaat
- Sistematika Penulisan

Bab II Tinjauan Literatur

Bab III Ekonomi Makro dan Perkembangan harga :

- Isu Strategis Bidang Ekonomi Tahun 2012-2016,
- Indikator Ekonomi Makro Kota Magelang Tahun 2012-2016,
- Perkembangan Laju Inflasi Kota Magelang, Jawa Tengah dan Nasional Tahun 2012-2016

- Inflasi Kota Magelang Tahun 2017.

Bab IV Program Kerja Pengendalian Inflasi Kota Magelang :

- Program kerja Pengendalian Inflasi Kota Magelang Tahun 2017 ,
- Evaluasi Program Kerja Pengendalian Inflasi Kota Magelang Tahun 2016.

Bab V Kesimpulan :

- Kesimpulan,
- Saran.

BAB II

TINJAUAN LITERATUR

Mulai Bulan Januari 2014 rilis penghitungan inflasi secara nasional serentak menggunakan tahun dasar baru yaitu Indeks Harga Konsumen (IHK) 2012=100. Terdapat beberapa perubahan yang mendasar dalam penghitungan IHK baru (2012=100) dibandingkan IHK lama (2007=100) khususnya mengenai paket komoditas, diagram timbang, dan cakupan kota. Perubahan-perubahan tersebut didasarkan pada Survei Biaya Hidup (SBH) 2012 yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS).

SBH 2012 merupakan salah satu bahan dasar utama dalam penghitungan IHK, SBH dilaksanakan secara rutin setiap 5 tahun sekali. Hasil SBH 2012 sekaligus mencerminkan adanya perubahan pola konsumsi masyarakat dibandingkan dengan hasil SBH sebelumnya (Tahun 2007).

SBH 2012 dilaksanakan di 82 kota, yang terdiri dari 33 ibukota provinsi dan 49 kota besar lainnya. Dari 82 kota tersebut, 66 kota merupakan cakupan kota SBH lama dan 16 merupakan kota SBH baru. Survei ini hanya dilakukan di daerah perkotaan (*urban area*) dengan total sampel rumah tangga sebanyak 136.080.

Tabel 1. Biaya Hidup (Nilai Konsumsi Rumah Tangga) 82 Kota hasil SBH 2012

No	Kota	Biaya Hidup (Rp)	Peringkat	Rata-rata Anggota Rumah Tangga
1	Meulaboh	4.355.450	52	4,3
2	Banda Aceh	6.169.359	7	4,3
3	Lhokseumawe	4.200.307	57	4,5
4	Sibolga	3.724.565	65	4,5
5	Pematang Siantar	3.903.482	60	4,2
6	Medan	5.015.549	26	4,4
7	Padangsidempuan	4.049.861	59	4,6
8	Padang	4.752.304	37	4,5
9	Bukittinggi	4.727.125	38	4,3
10	Tambilahan	3.822.371	63	4,3
11	Pekanbaru	5.808.376	9	4,4
12	Dumai	5.174.106	22	4,4
13	Bungo	4.298.793	54	4,3
14	Jambi	4.441.954	48	4,4
15	Palembang	5.360.422	17	4,6
16	Lubuk Linggau	3.700.528	66	4,3
17	Bengkulu	4.584.590	44	4,3
18	Bandar Lampung	4.606.636	43	4,4
19	Metro	3.117.533	79	4,2
20	Tanjung Pandan	4.317.895	53	4,0
21	Pangkal Pinang	4.999.659	27	4,1
22	Batam	6.307.136	5	4,0
23	Tanjung Pinang	5.721.444	12	4,1
24	Jakarta	7.500.726	1	4,1
25	Bogor	4.472.462	47	4,1
26	Sukabumi	3.838.217	62	4,1

No	Kota	Biaya Hidup (Rp)	Peringkat	Rata-rata Anggota Rumah Tangga
27	Bandung	5.630.382	15	4,0
28	Cirebon	3.606.736	69	4,0
29	Bekasi	5.770.710	11	4,0
30	Depok	6.330.690	4	4,1
31	Tasikmalaya	3.632.249	68	4,0
32	Cilacap	3.390.307	75	4,0
33	Purwokerto	4.089.099	58	4,2
34	Kudus	3.079.786	81	4,2
35	Surakarta	3.481.174	72	3,9
36	Semarang	4.829.461	31	4,0
37	Tegal	3.314.997	77	3,8
38	Yogyakarta	4.803.345	34	3,9
39	Jember	3.480.924	73	4,0
40	Banyuwangi	3.029.367	82	3,6
41	Sumenep	3.356.485	76	4,0
42	Kediri	3.577.559	70	3,8
43	Malang	5.075.853	24	4,0
44	Probolinggo	3.295.045	78	4,0
45	Madiun	3.423.535	74	3,8
46	Surabaya	6.059.488	8	4,1
47	Tangerang	4.698.564	41	4,1
48	Cilegon	4.513.147	45	4,3
49	Serang	4.951.204	28	4,5
50	Singaraja	3.113.745	80	4,0
51	Denpasar	5.336.109	18	3,9
52	Mataram	4.274.526	55	4,1
53	Bima	3.882.791	61	4,2
54	Maumere	3.803.344	64	4,8

No	Kota	Biaya Hidup (Rp)	Peringkat	Rata-rata Anggota Rumah Tangga
55	Kupang	4.785.043	36	5,1
56	Pontianak	5.263.192	20	4,5
57	Singkawang	4.432.167	49	4,5
58	Sampit	4.726.489	39	4,0
59	Palangkaraya	5.221.136	21	4,1
60	Tanjung	4.628.512	42	3,8
61	Banjarmasin	4.819.850	32	3,9
62	Balikpapan	5.505.871	16	4,1
63	Samarinda	5.668.102	13	4,2
64	Tarakan	4.853.740	30	4,3
65	Manado	5.045.867	25	4,0
66	Palu	4.792.614	35	4,6
67	Bulukumba	3.636.529	67	4,4
68	Watampone	4.699.540	40	4,7
69	Makassar	5.774.957	10	4,6
70	Pare-pare	4.382.654	51	4,6
71	Palopo	4.858.405	29	4,8
72	Kendari	5.081.044	23	4,7
73	Bau-bau	4.204.150	56	4,6
74	Gorontalo	4.406.566	50	4,2
75	Mamuju	4.808.421	33	4,8
76	Ambon	5.633.018	14	4,8
77	Tual	3.508.823	71	5,2
78	Ternate	6.427.357	3	4,8
79	Manokwari	6.269.296	6	5,2
80	Sorong	5.329.629	19	4,7
81	Merauke	4.477.174	46	4,6
82	Jayapura	6.939.057	2	4,5

Sumber: BPS dalam Berita Resmi Statistik No. 09/01/Th. XVII, 2 Januari 2014

SBH 2012 dilaksanakan secara triwulanan selama tahun 2012 sehingga setiap triwulan terdapat 34.020 sampel rumahtangga. Paket komoditas nasional hasil SBH 2012 terdiri dari 859 barang dan jasa.

Data yang diperlukan untuk penghitungan angka Inflasi adalah data harga barang/jasa yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat. Di Indonesia barang dan jasa tersebut diklasifikasikan ke dalam 7 (tujuh) kelompok pengeluaran dengan tiap kelompok memiliki subkelompok berdasarkan *the Classification of Individual Consumption by Purpose*, COICOP yaitu:

Tabel 2. Kelompok dan Sub Kelompok Komoditas Barang dan Jasa

Kelompok	Sub Kelompok
1. Bahan Makanan	A. Padi-Padian, Umbi-Umbian dan Hasilnya
	B. Daging dan Hasil-Hasilnya
	C. Ikan Segar
	D. Ikan Diawetkan
	E. Telur, Susu dan Hasil-Hasilnya
	F. Sayur-Sayuran
	G. Kacang-Kacangan
	H. Buah-Buahan
	I. Bumbu-Bumbuan
	J. Lemak dan Minyak
	K. Bahan Makanan Lainnya
2. Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	A. Makanan Jadi
	B. Minuman Yang Tidak Beralkohol
	C. Tembakau dan Minuman Beralkohol

Kelompok	Sub Kelompok
3. Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar	A. Biaya Tempat Tinggal
	B. Bahan Bakar, Penerangan dan Air
	C. Perlengkapan Rumah tangga
	D. Penyelenggaraan Rumah tangga
4. Sandang	A. Sandang Laki-Laki
	B. Sandang Wanita
	C. Sandang Anak-Anak
	D. Barang Pribadi dan Sandang Lainnya
5. Kesehatan	A. Jasa Kesehatan
	B. Obat-Obatan
	C. Jasa Perawatan Jasmani
	D. Perawatan Jasmani dan Kosmetika
6. Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga	A. Jasa Pendidikan
	B. Kursus-Kursus/Pelatihan
	C. Perlengkapan/ Peralatan Pendidikan
	D. Rekreasi
	E. Olahraga
7. Transpor, Komunikasi dan Jasa Keuangan	A. Transpor
	B. Komunikasi dan Pengiriman
	C. Sarana dan Penunjang Transpor
	D. Jasa Keuangan

Sumber: Badan Pusat Statistik

Indeks Harga Konsumen (IHK) merupakan salah satu indikator ekonomi yang sering digunakan untuk mengukur tingkat perubahan harga (inflasi/deflasi) di tingkat konsumen, khususnya di daerah perkotaan. Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan

pergerakan harga dari paket komoditas yang dikonsumsi oleh rumah tangga.

Angka Inflasi adalah angka indeks yang menggambarkan perubahan harga barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat secara umum. Angka inflasi pada tahun dasar ditentukan sebesar 100. Jika angka inflasi pada suatu periode tertentu lebih besar dari 100, maka telah terjadi kenaikan harga secara agregat dibanding tahun dasarnya. Penyusunan IHK untuk kota SBH dilakukan setelah melakukan survei harga konsumen secara periodik. Paket komoditas IHK masing-masing kota diperkirakan meliputi sekitar 284-441 jenis barang/jasa yang dikelompokkan menjadi 7 (tujuh) kelompok pengeluaran seperti pada Tabel 2.

Kota Magelang bukan merupakan kota SBH. Namun demikian untuk mengetahui kondisi perkembangan perekonomian daerah sangat diperlukan penyusunan IHK secara periodik guna memantau seberapa besar perubahan harga yang terjadi di masyarakat (inflasi/deflasi). Oleh karena itu penyusunan IHK untuk kota-kota di luar 82 kota SBH 2012 dilakukan dengan menggunakan rujukan (referensi) hasil SBH 2012 dari Ibukota Provinsi atau kota SBH terdekat dari kota yang bersangkutan. Dengan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan seperti besarnya biaya hidup, letak geografis, faktor demografi, sosial, karakteristik masyarakat dan sebagainya, maka penyusunan IHK Kota Magelang dengan tahun dasar 2012 menggunakan Kota Surakarta sebagai rujukan (*sister city*). Sedangkan paket

komoditas yang digunakan adalah dengan melakukan pendekatan paket komoditas dari kota SBH *sister city* yang disesuaikan. Kemudian dilakukan Survei Harga Konsumen terhadap paket komoditas tersebut secara periodik.

Untuk pelaksanaan pengumpulan data harga, dari 3 (tiga) kecamatan di Kota Magelang dipilih sejumlah pasar tradisional dan modern yang mewakili pemantauan harga di Kota Magelang yaitu Pasar Rejowinangun, Pasar Gotong Royong dan Pasar Kebonpolo, Trio Plaza, Giant dan Superindo. Dari setiap pasar kemudian dipilih pedagang eceran dan responden secara acak.

Adapun kriteria responden adalah pedagang yang memenuhi syarat sebagai berikut:

- Berdagang pada tempat yang tetap/permanen/tidak berpindah-pindah
- Bermacam-macam komoditas yang diperdagangkan
- Diperkirakan kontinuitas pelaksanaan survei harga terjamin
- Banyak masyarakat berbelanja ke sana
- Mudah diwawancarai, jujur dan bersahabat

Jumlah komoditas yang dicakup 342 jenis komoditas yang memiliki andil terbesar dalam mempengaruhi perubahan harga. Data harga barang dan jasa yang dikumpulkan/dicacah adalah harga di tingkat pedagang eceran dan merupakan harga transaksi. Observasi harga dilakukan secara mingguan, dua mingguan dan bulanan.

Rumus yang digunakan untuk menghitung Angka Inflasi adalah sebagai berikut:

$$Inf_n = \frac{\sum_{i=1}^k \frac{P_{ni}}{P_{(n-1)i}} \times P_{(n-1)i} Q_{oi}}{\sum_{i=1}^k P_{oi} Q_{oi}} \times 100$$

Keterangan:

Inf_n :Indeks bulan ke-n

P_{ni} :Harga jenis komoditi i pada bulan ke-n

$P_{(n-1)i}$: Harga jenis komoditi i pada bulan ke-n-1

$P_{(n-1)i}Q_{oi}$: Nilai konsumsi jenis komoditi i bulan ke n-1

$P_{oi}Q_{oi}$: Nilai konsumsi jenis komoditi i pada tahun dasar

BAB III

EKONOMI MAKRO DAN PERKEMBANGAN HARGA

3.1. Isu Strategis Bidang Ekonomi Tahun 2012-2016

3.1.1. Nasional

Bahasan permasalahan dan isu strategis ekonomi Nasional dapat dikelompokkan menjadi aspek sebagai berikut Perkembangan Ekonomi Makro, Peningkatan Penerimaan Negara dan Stabilitas Laju Inflasi.

A. Perkembangan Ekonomi Makro

Selama kurun waktu tahun 2012-2016, pertumbuhan ekonomi dapat tetap terjaga cukup tinggi. Meskipun terjadi perlambatan ekonomi global, perekonomian Indonesia rata-rata tumbuh sebesar 5,2 persen dalam periode 2013-2016. Namun demikian, perlambatan ekonomi dunia telah memberi tekanan yang cukup kuat yang telah menurunkan kinerja perdagangan luar negeri. Ekspor dari komoditas non energy seperti batubara, kelapa sawit dan tembaga yang selama ini menjadi salah satu sumber pertumbuhan yang penting, mengalami kontraksi selama dua tahun terakhir dikarenakan harga komoditinya yang rendah.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2016 meningkat dari tahun tahun 2015 sebesar 4,9% menjadi 5,0%. Pertumbuhan ekonomi ini ditandai dengan inflasi yang rendah, nilai tukar rupiah yang terkendali dan stabilitas sistem keuangan masih

terjaga. Selain itu perkembangan ekonomi juga dipengaruhi struktur permintaan domestik yang dominan serta ditopang respon kebijakan yang memadai. Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang meningkat berkontribusi positif pada penurunan tingkat pengangguran, kemiskinan, dan ketimpangan pendapatan pada 2016. (Laporan Perekonomian Indonesia 2016, Bank Indonesia)

B. Keuangan Negara

Reformasi keuangan Negara merupakan salah satu elemen kunci dalam proses transformasi ekonomi ke depan. Kondisi ini menuntut peningkatan kualitas belanja dan pendapatan negara dengan tetap menjaga defisit anggaran dan utang dalam tingkat yang aman.

Jika dilihat trennya, kinerja pendapatan negara dan hibah sebenarnya sudah cukup baik meskipun sempat terjadi penurunan karena krisis ekonomi global. Sepanjang periode 2013-2016 pendapatan negara dan hibah mengalami naik turun. Pada tahun 2013 pendapatan mencapai Rp1.438,9 triliun, dan sebesar Rp1.537,2 triliun di tahun 2014, tahun 2015 pendapatan Negara mengalami penurunan menjadi Rp. 1.504,5 triliun dan kembali meningkat sebesar Rp. 1.555,1 triliun di 2016.

Peningkatan pendapatan negara di tahun 2016 utamanya didorong oleh penerimaan perpajakan yang meningkat dan menyumbang lebih dari 83,07 persen dari total penerimaan dalam negeri. Namun

peningkatan tersebut dirasa belum optimal. Jika dilihat rasionya terhadap PDB, penerimaan pajak Indonesia berkisar antara 11,3 – 13,3 persen dalam 10 tahun terakhir. Rasio tersebut merupakan yang terendah di antara negara-negara G-20 dan salah satu yang terendah di antara negara-negara berpenghasilan menengah. Hal ini disebabkan masih besarnya potensi penerimaan perpajakan Indonesia yang belum tergali sehingga terjadi *tax gap* Indonesia yang besar, yakni sekitar 50 persen. Hal ini menunjukkan bahwa berbagai upaya reformasi yang dilakukan masih belum menghasilkan administrasi perpajakan yang ideal. (Laporan Perekonomian Indonesia 2016, Bank Indonesia)

C. Stabilitas Laju Inflasi

Pentingnya pengendalian inflasi didasarkan pada pertimbangan bahwa: (1) inflasi yang tinggi akan menyebabkan pendapatan riil masyarakat akan terus turun; (2) inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian (*uncertainty*) bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan. Jika dilihat tren inflasi selama lima tahun kebelakang (2012-2016), telah terjadi fluktuasi yang cukup berarti. Di tahun 2012, pertumbuhan ekonomi dapat dipertahankan pada tingkat yang cukup tinggi, yaitu 6,2 persen, dengan inflasi yang terkendali pada tingkat yang rendah yaitu 4,36 persen. Akan tetapi, lonjakan inflasi terjadi pada tahun 2013 menjadi 8,38 persen, atau berada jauh di

atas sasaran inflasi yang telah ditetapkan $4,5 \pm 1$ persen.

Kenaikan inflasi ini terutama disebabkan dampak gejolak harga pangan domestik serta pengaruh kenaikan harga BBM bersubsidi pada akhir Juni 2013 baik dampak langsung maupun dampak lanjutan (*second round effect*), dimana kenaikan harga BBM bersubsidi telah mendorong kenaikan harga-harga. Inflasi perlahan menurun hingga triwulan III tahun 2014. Memasuki triwulan IV tahun 2014, terjadi peningkatan inflasi pada seluruh komponen-komponennya. Secara tahunan, pada bulan Desember 2014 terjadi inflasi inti sebesar 4,9 persen (yoy). Kenaikan inflasi 8,36 persen di bulan Desember 2014 didorong oleh kenaikan harga BBM bersubsidi pada bulan November 2014, cabai merah karena terganggunya pasokan akibat anomali cuaca, dan tarif angkutan dalam kota sebagai dampak lanjutan kenaikan harga BBM bersubsidi. Inflasi harga bergejolak di bulan Desember meningkat karena masih terbatasnya pasokan bahan pangan di tengah moment Natal dan Tahun Baru. Tahun 2015 inflasi kembari turun tajam ke angka 3,35 persen.

Pada tahun 2016 capaian inflasi nasional merupakan yang terendah selama kurun waktu 5 tahun yaitu sebesar 3,02 persen. Dengan komoditas penyumbang inflasi antara lain cabai merah, rokok kretek, bawang merah, tarif angkutan dan lain-lain. Adapun bulan Desember 2016 tingkat inflasi nasional

sebesar 0,42 persen. Dari 82 kota yang disurvei, 78 kota terjadi inflasi dan terjadi deflasi pada 4 kota. Inflasi tertinggi terjadi di Kota Lhoksumawe yaitu sebesar 2,25 persen sedangkan deflasi terendah terjadi di Kota Manado dengan capaian - 1,52 persen.

Permasalahan inflasi tidak terlepas dari beberapa persoalan struktural, diantaranya: (1) kenaikan inflasi *volatile food* dipengaruhi terbatasnya pasokan domestik dalam memenuhi permintaan; (2) kendala implementasi kebijakan pengaturan tata niaga impor seperti pada komoditas hortikultura dan daging sapi akan mendorong kenaikan harga domestik; (3) belum optimalnya dukungan infrastruktur yang kemudian meningkatkan biaya distribusi seperti ongkos transportasi dan ongkos bongkar muat; (4) pembentukan harga yang belum transparan antara lain akibat struktur pasar yang cenderung oligopolistik. Dengan demikian, isu utama untuk mengatasi permasalahan struktural dalam pengendalian inflasi adalah mendorong terciptanya kedaulatan pangan melalui peningkatan produksi dalam negeri serta menjaga ketersediaan pasokan, stabilisasi harga, dan kelancaran distribusi.

3.1.2. Jawa Tengah

A. PDRB dan PDRB Per Kapita

Pada kurun waktu 2013 - 2016, kondisi perekonomian Jawa Tengah menunjukkan pertumbuhan yang melambat dan fluktuatif antara lain disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Pada

tahun 2012 perekonomian Jawa Tengah tumbuh sebesar, tahun 2013 meningkat menjadi 5,01% dan terus meningkat pada tahun 2014 sebesar 5,4%, di tahun 2015 kondisi perekonomian kembali meningkat yaitu sebesar 5,47%, namun tahun 2016 perekonomian Jawa Tengah lebih rendah dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 5,28%. Faktor internal dimaksud adalah melambatnya kinerja pada sektor pertanian yang berakibat pada kurang optimalnya sektor pendukung yang lain, sedangkan pada faktor eksternal yang berpengaruh adalah kondisi perekonomian dunia yang mengalami perlambatan. Kondisi tersebut juga diperburuk dengan kondisi nilai tukar mata uang rupiah yang melemah nilai tukarnya dengan mata uang negara yang lain.

Penyebab lain yang cukup berpengaruh adalah semakin terbukanya pasar bebas kawasan Asia Tenggara yang berpengaruh pada tingginya persaingan antar produk dan berdampak pada menurunnya permintaan pasar global untuk produk Jawa Tengah.

Laju Pertumbuhan riil PDRB Jawa Tengah selama 2012 – 2014 berturut-turut adalah 5,34 %, 5,11%, 5,27%. Di tahun 2016 Jawa Tengah mengalami perlambatan pertumbuhan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pertumbuhan riil PDRB Jawa Tengah menurut Lapangan Usaha tahun 2016 sebesar 5,28% turun dari tahun sebelumnya sebesar 5,47 %. Dengan PDRB adhb tahun 2016 mencapai

1.092.030.920,28 juta rupiah sedangkan PDRB adhk sebesar 849.383.564,59 juta rupiah.

Perkembangan PDRB per kapita di Jawa Tengah menunjukkan adanya peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2012 PDRB per kapita sebesar 22,87 juta rupiah,meningkat ditahun 2013 menjadi 24,95%, tahun 2014 kembali meningkat sebesar 27,52 juta rupiah dan tahun 2015 PDRB Perkapita Jawa Tengah mencapai 29,96 juta rupiah pertahun, tahun 2016 naik menjadi 32,10 juta rupiah pertahun. Dengan demikian dapat di katakana rata-rata pertumbuhan PDRB per kapita selama lima tahun terakhir adalah 10,09%.

B. Laju Inflasi

Angka Inflasi *y-o-y* tahun 2014 sebesar 8,22%. Pad tahun 2015 inflasi mengalami penurunan tajam menjadi sebesar 2,73% dengan IHK 121,84, dan kembali menurun di tahun 2016 sebesar 2,36% dengan IHK sebesar 124,71. Penyebab inflasi adalah adanya kebijakan pemerintah pusat terkait dengan penyesuaian pada beberapa komoditas tertentu. Pada tahun 2016, penyebab inflasi lebih banyak disebabkan oleh kenaikan pada kelompok makanan jadi, rokok dan tembakau, serta kelompok kesehatan.

Dari 35 Kabupaten/Kota yang disurvei, inflasi tertinggi dicapai oleh Kabupaten Wonosobo yaitu sebesar 2,97 persen dengan IHK 122,47 dan inflasi terendah terjadi di Kabupaten rembang (1,75 persen) dengan IHK sebesar 125,08.

C. Indeks Gini

Indeks Gini Jawa Tengah tahun 2016 sebesar 0,36 lebih rendah jika dibandingkan dengan tahun 2015 yang sebesar 0,38. Namun kondisi ini masih lebih rendah jika dibandingkan dengan nasional dengan indeks gini sebesar 0,39. Dengan kata lain pemerataan pendapatan Jawa Tengah relative lebih baik.

3.1.3. Kota Magelang

Kondisi perekonomian Kota Magelang tidak terlepas dari pengaruh kondisi perekonomian nasional dan kondisi perekonomian Provinsi Jawa Tengah. Setelah berlalunya krisis ekonomi dunia sejak tahun 2008, kondisi perekonomian Kota Magelang juga semakin membaik dari tahun ke tahun. Membaiknya perekonomian Kota Magelang dapat dilihat dari nilai inflasi yang stabil dan rendah, nilai investasi yang semakin besar dan gini rasio yang semakin turun.

A. Perkembangan Harga (Inflasi)

Tren perubahan harga level inflasi di Kota Magelang tahun 2012 - 2016 menunjukkan tren yang hampir sama. Inflasi di Kota Magelang mengalami penurunan yang sangat tajam pada tahun 2016, dimana inflasi pada tahun tersebut sebesar 2.25%. Deflasi pada tahun 2016 di Kota Magelang terjadi pada bulan Februari yaitu sebesar 0,13%, pada bulan April dan Agustus Kota Magelang mengalami deflasi sebesar 0,48%. Pemerintah Kota Magelang terus berupaya untuk menjaga stabilitas tersebut antara lain melalui

pemantauan distribusi, pemeliharaan manajemen pasar tradisional, pengendalian harga melalui koordinasi Tim Pengendali Inflasi Daerah (TPID) dan upaya penganeka ragam kreativitas dan inovasi konsumsi pangan.

Perbaikan kinerja ekonomi Kota Magelang tahun 2016 didukung oleh menguatnya konsumsi masyarakat dan terjaganya inflasi. Capaian inflasi Kota Magelang pada tahun 2016 sebesar 2,25% lebih baik dari target (3,57% - 5,15%). Perkembangan harga pada tahun 2016 cukup dinamis dengan inflasi bulan Desember mencapai 0,27% (IHK 124,21) dan inflasi 2,25% year on year di akhir tahun, lebih rendah dari inflasi tahun 2016 Jawa Tengah 2,36% dan nasional 3,02%. Angka inflasi ini menurun jika dibandingkan dengan kondisi akhir tahun 2015 yang mencapai 2,70%. Hal ini terlebih disebabkan karena penurunan harga Bahan Bakar Minyak di awal tahun. Penurunan tersebut berimbas pada turunnya harga beberapa komoditas terutama pada kelompok pengeluaran angkutan. Tidak adanya kenaikan harga BBM sepanjang tahun menyebabkan stabilnya beberapa komoditas harga yang mendorong rendahnya inflasi di akhir tahun. Pada tahun 2017 target Inflasi Kota Magelang berada pada kisaran 3,36% - 4,94%.

B. Investasi

Pemerintah daerah dituntut untuk memacu daya saing dalam rangka meningkatkan kompetisi ekonomi termasuk diantaranya menghadapi tantangan

dinamika ketenagakerjaan, kompetensi pasar, kesenjangan pendapatan dan tantangan perekonomian yang lain. Salah satu upaya Pemerintah untuk mengatasi tantangan tersebut adalah dengan menumbuhkan daya tarik dan investasi di daerah. Peran investasi sangat besar dalam menumbuhkan perekonomian di daerah karena memiliki peran pengganda untuk meningkatkan produktifitas, memacu pertumbuhan dan berpeluang meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Peningkatan peluang investasi dilaksanakan dengan perbaikan pelayanan perijinan melalui perbaikan di bidang peraturan perundang-undangan di daerah, perbaikan pelayanan, dan penyederhanaan birokrasi, pemberian insentif investasi, penciptaan keamanan dan ketertiban kota, pembangunan infrastruktur daerah, reformasi birokrasi, mengembangkan penanaman modal dan investasi daerah, meningkatkan promosi dan kerjasama investasi, serta mendorong tumbuhnya industri kreatif atau industri gaya hidup.

Hal lain yang tidak kalah penting dalam menumbuhkan investasi di Kota Magelang adalah dengan meningkatkan partisipasi swasta melalui kemitraan antara pemerintah, masyarakat dan swasta (*public-private partnership*). Tantangan ini menjadi penting karena terbatasnya sumber daya pemerintah dalam pembiayaan pembangunan, terutama terkait dengan efisiensi pembiayaan investasi dan penyediaan

infrastruktur yang bervariasi dan berkualitas. PDRB sektor investasi dibentuk oleh dua sektor utama, yaitu pembentukan modal tetap bruto (PMTB) dan perubahan *inventory* (perubahan stok ini meliputi persediaan barang mentah, barang setengah jadi dan barang jadi). Perhitungan PMTB ini dapat diperoleh berdasarkan pengeluaran untuk pembelian barang modal oleh tiap-tiap lapangan usaha atau juga berdasarkan arus barang. Pergerakan laju pertumbuhan sektor investasi ini dalam kurun waktu 5 tahun baik menurut harga berlaku maupun harga konstan cukup berfluktuatif dengan rata - rata laju pertumbuhan per tahun berdasarkan harga berlaku sebesar 10,01%.

PMTB merupakan seluruh pengadaan barang modal yang digunakan sebagai aset tetap. Pada tahun 2016 PMTB di Kota Magelang mencapai 3,4 triliun rupiah dengan laju pertumbuhan sebesar 4,61% dengan kontribusi terhadap PDRB sebesar 49,32%. Tingkat inflasi di Kota Magelang yang diperkirakan stabil dengan kecenderungan menurun diharapkan dapat meningkatkan keyakinan dan daya beli konsumen sehingga pertumbuhan konsumsi rumah tangga dapat tetap terjaga.

C. Indeks Gini

Indeks gini Kota Magelang dalam rentang waktu 2006 sampai dengan 2010 masuk dalam kriteria ketimpangan rendah, sementara setelahnya masuk

dalam kriteria ketimpangan sedang karena berada di atas 0,3. Nilai ini masih berada di bawah indeks Gini Provinsi Jawa Tengah. Antara tahun 2012-2013 terdapat penurunan yang cukup signifikan, yang menggambarkan tingkat kesejahteraan penduduk Kota Magelang semakin baik atau ketimpangan pendapatan antar penduduk kian menipis. Selanjutnya pada akhir tahun 2015 gini rasio turun dari 0,36 di tahun 2014 menjadi 0,34.

3.2. Indikator Ekonomi Makro Kota Magelang 2012 – 2016

Kemampuan ekonomi daerah juga dapat direpresentasikan melalui produktivitas total daerah yang tercermin pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di semua sektor atau lapangan usaha.. Perhitungan PDRB pada tahun 2016 mengacu pada standar rekomendasi internasional yaitu *System of National Accounts* (SNA) 2010 yang menyediakan informasi aktivitas ekonomi seperti produksi, konsumsi dan na pada tahun tersebut kondisi perekonomian Indonesia relatif stabil. Sektor pembentuk PDRB juga mengalami perubahan dari 9 menjadi 17 sektor. Perubahan ini disusun melalui perubahan perhitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi dan Kabupaten/Kota sehingga kondisi perekonomian wilayah dapat dipersandingkan secara internasional.

Nilai PDRB Kota Magelang pada tahun 2016 secara agregat atas dasar harga berlaku mencapai

7.015.380,08 juta rupiah tumbuh 8,25 persen dari capaian angka tahun sebelumnya (6.480.578,87 juta rupiah). PDRB Tahun 2016 berdasarkan harga konstan sebesar 5.518.684,53 juta rupiah dengan pertumbuhannya sebesar 5,17 persen. Struktur perekonomian Kota Magelang didominasi oleh 3 sektor unggulan yaitu sektor Informasi dan Komunikasi, sektor Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib dan sektor Jasa Pendidikan.

Pertumbuhan positif ini tidak lepas dari peningkatan permintaan lokal terhadap produk/jasa Kota Magelang seiring dengan pertumbuhan konsumsi masyarakat, investasi yang mulai tumbuh, naiknya harga beberapa komoditas global, dan intensifnya perbaikan serta pembangunan infrastruktur.

Dari 17 lapangan usaha pembentuk PDRB di Kota Magelang pada tahun 2016, tidak ada lapangan usaha yang mengalami kontraksi pertumbuhan namun beberapa lapangan usaha masih tumbuh riil di bawah rata-rata pertumbuhan ekonomi secara umum dengan pertumbuhan ekonomi terendah dialami oleh lapangan usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan (2,79%). Hal ini sangat wajar terjadi di Kota karena keterbatasan lahan pertanian. Namun demikian beberapa lapangan usaha dengan kontribusi dominan memiliki persentase pertumbuhan yang lebih rendah dibandingkan lapangan usaha lain dengan NTB yang lebih kecil. Pertumbuhan tertinggi atas dasar harga

konstan pada tahun 2016 dicapai oleh jasa keuangan (9,46%); sektor jasa perusahaan (8,82%); sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial (7,75%) dan sektor Informasi dan Komunikasi (7,74%) .

Secara umum seluruh lapangan usaha mampu tumbuh di atas rata-rata pertumbuhan riil PDRB Kota Magelang yang mencapai 5,17%. Pertumbuhan ekonomi Kota Magelang pada tahun 2016 berada dibawah Jawa Tengah dengan pertumbuhan 5,28% dan lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan nasional sebesar 5,02%.

Keberhasilan pembangunan suatu daerah tercermin pada seberapa besar hasil produktivitas dapat dinikmati oleh penduduk di daerah tersebut. PDRB per kapita merupakan salah satu indikator ekonomi yang sering dipergunakan di dalam mengukur atau menilai tingkat kesejahteraan masyarakat dalam suatu daerah. Nilai ini diperoleh dengan membagi jumlah total PDRB dalam satu waktu tertentu dengan jumlah penduduk pertengahan tahun yang bersangkutan. Nilai ini setidaknya bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan meskipun nilai yang diperoleh belum tentu mencerminkan nilai yang benar - benar diperoleh masyarakat. Sementara yang dimaksud pendapatan disini adalah nilai tambah bruto (upah, gaji, laba, sewa tanah, bunga uang, penyusutan dan pajak tak langsung neto), bukan nilai produksi (perkalian dari jumlah

produksi dengan harga satuannya). Nilai tambah bruto merupakan bagian dari nilai produksi.

Perhitungan PDRB per kapita terbagi atas dasar harga konstan dan harga berlaku. PDRB per kapita atas dasar harga berlaku merupakan nilai yang menunjukkan PDRB per satu orang penduduk pada tahun yang bersangkutan, sedangkan PDRB per kapita atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi per kapita penduduk suatu wilayah. Melihat peningkatan PDRB perkapita dari tahun 2013 sebesar Rp. 4.469 juta, tahun 2014 naik menjadi Rp. 4.921 juta dan terus meningkat sampai dengan tahun 2015 sebesar Rp. 5.365 juta, mencerminkan tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat Kota Magelang yang semakin membaik selama kurun waktu lima tahun terakhir. PDRB per kapita dari 132.662 jiwa penduduk di Kota Magelang pada tahun 2016 mencapai 57,9 juta rupiah dengan pertumbuhan 7,97 persen dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan rata-rata PDRB Kota Magelang selama lima tahun terakhir sebesar 5,31% per tahun.

3.3. Perkembangan Laju Inflasi Kota Magelang, Jawa Tengah dan Nasional 2012 – 2016

Inflasi merupakan salah satu indikator perekonomian yang penting dimana laju perubahannya selalu diupayakan agar dapat tetap rendah dan stabil sehingga pada gilirannya diharapkan tidak akan menimbulkan dampak yang negatif khususnya ketidak stabilan dalam perekonomian.

Inflasi yang tinggi dan tidak stabil merupakan cerminan akan kecenderungan naiknya tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus selama periode waktu tertentu. Naiknya tingkat harga ini akan menyebabkan turunnya daya beli dari masyarakat, sehingga barang-barang hasil produksi selanjutnya tidak akan habis terjual dan produsen pun tidak akan menambah besaran investasinya. Apabila besaran investasi berkurang hal ini akan menyebabkan pendapatan nasional menjadi menurun, yang merupakan gambaran dari melemahnya pertumbuhan ekonomi serta pada akhirnya akan mempengaruhi laju pembangunan nasional maupun regional.

Inflasi tidak hanya dapat terjadi pada tingkat nasional namun dapat juga terjadi pada tingkat regional. Secara umum perkembangan tingkat inflasi Kota Magelang mengikuti perkembangan tingkat inflasi Jawa Tengah maupun nasional. Hal tersebut dapat terlihat dari gambar 3.3.1 dimana kurva perkembangan inflasi Kota Magelang, Jawa Tengah maupun nasional menunjukkan bentuk yang sama dan hampir berhimpitan. Namun demikian sebagaimana dapat terlihat dalam tabel di bawah, inflasi yang terjadi di Kota Magelang secara umum tetap berada di bawah angka inflasi Provinsi Jawa Tengah maupun angka inflasi nasional. Hal ini menunjukkan bahwa Pemerintah Kota Magelang terbukti mampu mengendalikan inflasi daerah. Gejolak harga yang

mungkin terjadi akibat adanya kebijakan baik di tingkat nasional maupun regional maupun faktor geografis wilayah serta faktor lain dapat dikendalikan dengan baik sehingga efek negatif yang mungkin terjadi serta berpengaruh bagi warga masyarakat dapat ditekan.

Berdasarkan tabel 3.3.1 di bawah terlihat perkembangan inflasi selama periode tahun 2012 sampai 2016 telah mengalami fluktuasi yang beragam. Tingkat inflasi pada tahun 2012 yang terjadi pada tingkat Nasional yakni sebesar 4,30% dan pada tingkat Jawa Tengah sebesar 4,24% sedangkan untuk inflasi di Kota Magelang tidak dapat disajikan data yang memadai. Kemudian pada tahun 2013 mengalami kenaikan yakni sebesar 8,38% untuk tingkat inflasi nasional, 7,99% untuk tingkat inflasi Provinsi Jawa Tengah dan 7,79% untuk inflasi Kota Magelang. Kenaikan ini terus berlangsung pada tahun berikutnya yaitu pada tahun 2014 yang merupakan kenaikan tertinggi selama lima tahun terakhir yakni sebesar 7,92% untuk Kota Magelang, 8,22% untuk Provinsi Jawa Tengah namun mengalami sedikit penurunan di tingkat Nasional yakni sebesar 8,36%. Perkembangan inflasi mulai menunjukkan angka yang stabil di tahun 2015. Angka inflasi Kota Magelang mencapai sebesar 2.70%, merupakan angka inflasi yang lebih bila dibandingkan dengan tahun 2014 sebesar 7.92%. Keadaan tersebut salah satunya dikarenakan turunnya harga BBM yang ditetapkan oleh pemerintah

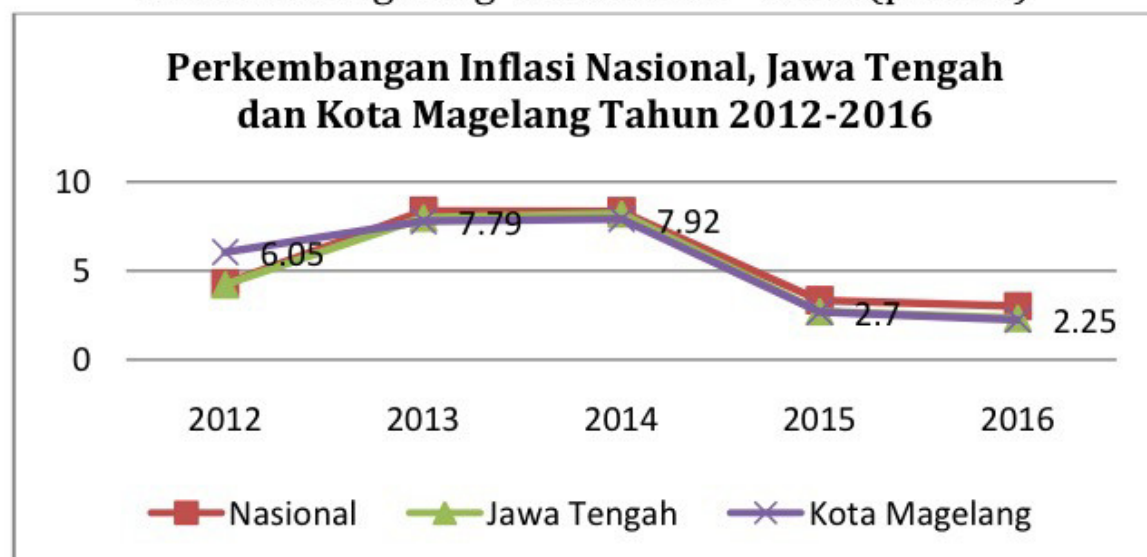
di awal tahun. Kemudian angka inflasi yang stabil ini kembali ditunjukkan di tahun 2016 yakni sebesar 2,25% untuk Kota Magelang, 2,36% untuk inflasi di tingkat Provinsi Jawa Tengah dan 3,02% untuk tingkat nasional yang merupakan angka inflasi terendah selama lima tahun terakhir.

Tabel 3.3.1. Perkembangan Inflasi Nasional, Jawa Tengah dan Kota Magelang Tahun 2012 -2016 (persen)

	Inflasi Tahun Kalender				
	2012	2013	2014	2015	2016
	1	2	3	4	5
Kota Magelang	6,05	7,79	7,92	2,70	2,25
Prov Jateng	4,24	7,99	8,22	2,73	2,36
Nasional	4,30	8,38	8,36	3,35	3,02

Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 3.3.1. Perkembangan Inflasi Nasional, Jawa Tengah dan Kota Magelang Tahun 2012 -2016 (persen)



Sumber: Badan Pusat Statistik

3.4. Inflasi Kota Magelang sampai dengan September 2017

Secara umum perkembangan tingkat inflasi di Kota Magelang dari awal tahun kalender 2017 sampai dengan bulan September menunjukkan angka yang relatif stabil namun dengan tren yang agak meningkat dari bulan ke bulan. Namun demikian pengecualian terjadi pada bulan Maret serta bulan Agustus dimana pada kedua bulan tersebut telah terjadi deflasi yang dapat mengurangi laju inflasi serta menurunkan tingkat inflasi tahun kalender 2017 sampai dengan bulan September 2017.

Di awal tahun 2017 yakni pada bulan Januari tingkat inflasi di Kota Magelang menunjukkan angka 1,23%, kemudian mengalami inflasi sebesar 0,49% yang memberikan sumbangan pada naiknya tingkat inflasi di bulan Februari yaitu menjadi 1,72%. Pada bulan Maret laju inflasi di Kota Magelang menunjukkan terjadinya deflasi sebesar 0,09% yang memberikan sumbangan terhadap penurunan tingkat inflasi Kota Magelang di bulan Maret yakni pada angka 1,62%. Pada bulan April kembali terjadi inflasi sebesar 0,08% yang menyebabkan tingkat inflasi di Kota Magelang pada bulan April menjadi 1,70%. Laju inflasi terus terjadi pada bulan Mei sebesar 0,57% yang menyumbangkan tingkat inflasi Kota Magelang yang menjadi 2,29%. Pada bulan Juni laju inflasi kembali menunjukkan peningkatan sebesar 0,91% yang memberikan sumbangan pada peningkatan tingkat

inflasi Kota Magelang menjadi sebesar 3,22% pada bulan Juni. Pada bulan Juli sumbangan laju inflasi di Kota Magelang sebesar 0,07% membuat tingkat inflasi di Kota Magelang menunjukkan angka 3,29%. Di bulan Agustus terjadi deflasi sebesar 0,55%, sedangkan pada bulan September Kota Magelang mengalami inflasi sebesar 0,03% dengan tingkat inflasi kalender 2,66 % lebih rendah dari Jawa Tengah dan Nasional.

Tabel 3.4.1 Perkembangan Tingkat Inflasi Nasional, Jawa Tengah, Kota Magelang Tahun Kalender 2017 sampai dengan Bulan September

	Perkembangan Tingkat Inflasi								
	Jan	Feb	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agust	Sept
Kota Magelang	1,23	1,72	1,62	1,7	2,29	3,22	3,29	2,73	2,76
Jawa Tengah	1,16	1,68	1,55	1,71	2,3	2,92	3,06	2,53	2,73
Nasional	0,97	1,21	1,19	1,28	1,67	2,38	2,6	2,53	2,66

Sumber: BPS Kota Magelang, Berita Resmi Statistik Kota Magelang 2017, diolah

Januari

Kota Magelang pada bulan Januari 2017 mengalami inflasi 1,23% dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 125,73 lebih tinggi dibandingkan pada bulan Desember 2016 dengan Indeks harga Konsumen (IHK) sebesar 124,21. Inflasi ini terjadi terutama karena adanya kenaikan harga yang mengakibatkan indeks naik pada kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan sebesar 3,20%; kelompok bahan makanan sebesar 2,14%; kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar sebesar 1,31%;

kelompok sandang sebesar 0,17%; kelompok makanan jadi , minuman, rokok dan tembakau sebesar 0,03%. Sedangkan untuk kelompok kesehatan dan kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga tidak mengalami perubahan indeks yang signifikan.

Komoditas yang memberikan andil terbesar terjadinya inflasi adalah: cabe rawit, perpanjangan STNK, pasir, kentang, tarif pulsa ponsel, jeruk, beras, nangka muda, bensin dan batu bata. Sedangkan komoditas yang memberikan andil terbesar terjadinya deflasi yaitu: cabe merah, bawang merah, tomat sayur, kol/kubis, gula merah, tepung terigu, bawang putih, genteng, telur ayam ras, pir. *(Berita Resmi Statistik Kota Magelang No. 01/02/Th.IV, 5 Februari 2017)*

Februari

Kota Magelang pada bulan Februari 2017 mengalami inflasi 0,49% dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 126,34 lebih tinggi dibandingkan pada bulan Januari 2017 dengan Indeks harga Konsumen (IHK) sebesar 125,73. Inflasi ini terjadi terutama karena adanya kenaikan harga yang mengakibatkan indeks naik pada kelompok kesehatan sebesar 1,40%; kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar sebesar 0,88%; kelompok bahan makanan sebesar 0,49%; kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan sebesar 0,31%; kelompok sandang sebesar 0,30%; kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 0,13%. Sedangkan kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga tidak mengalami perubahan indeks yang signifikan.

Komoditas yang memberikan andil terbesar terjadinya inflasi adalah: tarif listrik, tarif rumah sakit, bawang merah, kangkung, nangka muda, bayam, labu siam, salak, minyak goreng, pisang. Sedangkan komoditas yang memberikan andil terbesar terjadinya deflasi yaitu : Jeruk, daging ayam ras, beras, kacang panjang, telur ayam ras, apel, semangka, buncis, melon, ketela pohon. *(Berita Resmi Statistik Kota Magelang No. 01/03/Th.IV, 5 Maret 2017)*

Maret

Kota Magelang pada bulan Maret 2017 mengalami deflasi 0,09% dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 126,22 lebih rendah dibandingkan pada bulan Februari 2017 dengan Indeks harga Konsumen (IHK) sebesar 126,34. Inflasi ini terjadi terutama karena adanya penurunan harga yang mengakibatkan indeks turun pada kelompok bahan makanan sebesar 1,87%; sedangkan kelompok yang lainnya mengalami inflasi. Kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan sebesar 0,67%; kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar sebesar 0,44%; kelompok sandang sebesar 0,42%; kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga sebesar 0,36%; kelompok kesehatan sebesar 0,33%; dan kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 0,08%.

Komoditas yang memberikan andil terbesar terjadinya deflasi adalah: cabe rawit, cabe hijau, bawang putih, cabe merah, tarif pulsa ponsel, minyak goreng, jeruk, lele, kerupuk udang, bawang merah. Sedangkan komoditas yang memberikan andil terbesar terjadinya inflasi yaitu: bensin, tarif listrik, nangka muda, tomat sayur, pampers,

surat kabar harian, rekreasi, ongkos jahit, rokok kretek filter dan vitamin. *(Berita Resmi Statistik Kota Magelang No. 01/04/Th.IV, 5 April 2017)*

April

Kota Magelang pada bulan April 2017 mengalami inflasi 0,08% dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 126,32 lebih tinggi dibandingkan pada bulan Maret 2017 dengan Indeks harga Konsumen (IHK) sebesar 126,22. Inflasi ini terjadi terutama karena adanya kenaikan harga yang mengakibatkan indeks naik pada kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar sebesar 1,23%; kelompok sandang sebesar 0,38%; kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan sebesar 0,35%; kelompok kesehatan sebesar 0,07%; kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga sebesar 0,01%; sedangkan kelompok yang lainnya mengalami deflasi yaitu bahan makanan sebesar 1,15%; dan kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 0,22%.

Komoditas yang memberikan andil terbesar terjadinya inflasi adalah: tarif listrik, bawang putih, daging ayam ras, tomat sayur, cabe hijau, bensin, emas perhiasan, ayam goreng, tarif pulsa ponsel, kue basah. Sedangkan komoditas yang memberikan andil terbesar terjadinya deflasi yaitu: cabe rawit, bawang merah, gula pasir, cabe merah, jeruk, nangka muda, semangka, apel, labu siam, pepaya. *(Berita Resmi Statistik Kota Magelang No. 01/05/Th.IV, 5 Mei 2017)*

Mei

Kota Magelang pada bulan Mei 2017 mengalami inflasi 0,57% dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 127,05 lebih tinggi dibandingkan pada bulan April 2017 dengan Indeks harga Konsumen (IHK) sebesar 126,32. Inflasi ini terjadi terutama karena adanya kenaikan harga yang mengakibatkan indeks naik pada kelompok bahan makanan sebesar 1,99%; kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar sebesar 0,40%; kelompok kesehatan sebesar 0,28%; kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan sebesar 0,24%; kelompok sandang sebesar 0,22%; kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 0,06 persen sedangkan kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga tidak mengalami perubahan harga secara signifikan.

Komoditas yang memberikan andil terbesar terjadinya inflasi adalah: telur ayam ras, bawang putih, bensin, tarif listrik, bayam, bawang merah, tukang bukan mandor, beras, wortel, daging ayam ras. Sedangkan komoditas yang memberikan andil terbesar terjadinya deflasi yaitu: gula pasir, cabe hijau, tarif pulsa ponsel, lele, emas perhiasan, jagung muda, telur puyuh, labu siam/jipang, terong panjang, kacang panjang. *(Berita Resmi Statistik Kota Magelang No. 01/06/Th.IV, 5 Juni 2017)*

Juni

Kota Magelang pada bulan Juni 2017 mengalami inflasi 0,91% dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 128,21 lebih tinggi dibandingkan pada bulan Mei 2017 dengan Indeks harga Konsumen (IHK) sebesar 127,05. Inflasi ini terjadi terutama karena adanya kenaikan harga

yang mengakibatkan indeks naik pada kelompok bahan makanan sebesar 1,66%; kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan sebesar 1,61%; kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar sebesar 0,87%; kelompok sandang sebesar 0,62%; kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 0,38%; kelompok kesehatan sebesar 0,20%; dan kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga sebesar 0,09%.

Komoditas yang memberikan andil terbesar terjadinya inflasi adalah: tarif listrik, angkutan antar kota, daging ayam ras, daging sapi, bawang putih, beras, soto, tarif sewa becak, bayam, cabe rawit. Sedangkan komoditas yang memberikan andil terbesar terjadinya deflasi yaitu: telur ayam ras, cabe hijau, labu siam/jipang, kacang panjang, terong panjang, buncis, ketimun, ayam nugget, gula merah. *(Berita Resmi Statistik Kota Magelang No. 01/07/Th.IV, 5 Juli 2017)*

Juli

Kota Magelang pada bulan Juli 2017 mengalami inflasi 0,07% dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 128,30 lebih tinggi dibandingkan pada bulan Juni 2017 dengan Indeks harga Konsumen (IHK) sebesar 128,21. Inflasi ini terjadi terutama karena adanya kenaikan harga yang mengakibatkan indeks naik pada kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga sebesar 0,55%; kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan sebesar 0,35%; kelompok kesehatan sebesar 0,22%; kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 0,03%; kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar sebesar

0,01%; sedangkan kelompok bahan makanan mengalami deflasi sebesar 0,29 persen dan kelompok sandang tidak mengalami perubahan indeks.

Komoditas yang memberikan andil terbesar terjadinya inflasi adalah: telur ayam ras, biaya taman kanak-kanak, angkutan antar kota, pisang, melon, semangka, tauge/kecambah, buncis, sawi hijau, kacang panjang. Sedangkan komoditas yang memberikan andil terbesar terjadinya deflasi yaitu: bawang putih, daging ayam ras, daging sapi, cabe rawit, cabe merah, wortel, nangka muda, bayam, labu siam/jipang, udang basah. *(Berita Resmi Statistik Kota Magelang No. 01/08/Th.IV, 5 Agustus 2017)*

Agustus

Kota Magelang pada bulan Agustus 2017 mengalami deflasi 0,55% dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 127,59 lebih rendah dibandingkan pada bulan Juli 2017 dengan Indeks harga Konsumen (IHK) sebesar 128,30. Deflasi ini terjadi terutama karena adanya penurunan harga yang mengakibatkan indeks turun pada kelompok bahan makanan dan kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan sebesar 2,42% dan 0,91%. Sedangkan kelompok yang lainnya mengalami inflasi. Kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga sebesar 0,54%; kelompok sandang sebesar 0,21%; kelompok kesehatan sebesar 0,12%; kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 0,06%; dan kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar sebesar 0,01 persen.

Komoditas yang memberikan andil terbesar terjadinya deflasi adalah: bawang putih, angkutan antar

kota, bawang merah, telur ayam ras, tomat sayur, cabe rawit, kentang, minyak goreng, wortel, melon. Sedangkan komoditas yang memberikan andil terbesar terjadinya inflasi yaitu : garam, pepaya, biaya SLTA, cabe merah, ayam, apel, bahan pelumas/oli, emas perhiasan susu bubuk, biaya SD. Tingkat inflasi Kota Magelang tahun kalender Agustus 2017 sebesar 2.73 persen dan tingkat inflasi "year on year" (Agustus 2017 terhadap Agustus 2016) sebesar 3.95 persen. *(Berita Resmi Statistik Kota Magelang No. 01/09/Th.IV, 5 September 2017)*

September

Kota Magelang pada bulan September 2017 mengalami inflasi 0,03 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 127.63 lebih tinggi dibandingkan pada bulan Agustus 2017 dengan Indeks harga Konsumen (IHK) sebesar 127.59. Inflasi ini terjadi terutama karena adanya kenaikan harga yang mengakibatkan indeks naik pada kelompok sandang sebesar 0,60 persen, kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 0,23 persen, kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar sebesar 0,08 persen, kelompok kesehatan sebesar 0,04 persen, kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga sebesar 0,02 persen. Kelompok yang mengalami deflasi ialah kelompok bahan makanan sebesar 0,35 persen. Sedangkan kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan tidak mengalami perubahan yang signifikan

Komoditas yang memberikan andil terbesar terjadinya inflasi yaitu : beras, besi beton, bayam, kentang, emas perhiasan, lele, apel, rokok kretek filter, kangkung,

kacang panjang. Sedangkan komoditas yang memberikan andil terbesar terjadinya deflasi adalah : bawang putih, cabe rawit, daging ayam ras, semen, semangka, labu siam/jipang, bawang merah, sawi hijau, garam, bandeng Tingkat inflasi Kota Magelang tahun kalender September 2017 sebesar 2.76 persen dan tingkat inflasi "year on year" (September 2017 terhadap September 2016) sebesar 3.95 persen. (*Berita Resmi Statistik Kota Magelang No. 01/09/Th.IV, 5 Oktober 2017*)

BAB IV

PROGRAM KERJA PENGENDALIAN INFLASI KOTA MAGELANG

4.1. Evaluasi Kerja Pengendalian Inflasi Kota Magelang Tahun 2016

Berdasarkan data dari BPS, Kota Magelang pada bulan November 2016 mengalami inflasi sebesar 0,72 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 123,88 lebih tinggi dibandingkan pada bulan Oktober 2016 dengan IHK sebesar 122,99. Inflasi ini terjadi terutama karena adanya kenaikan harga yang mengakibatkan indeks naik pada kelompok bahan makanan sebesar 3,26 persen, kelompok kesehatan sebesar 0,57 persen, kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar sebesar 0,12 persen, kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau serta kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan masing-masing sebesar 0,01 persen.

Terkait dengan hal tersebut diatas, beberapa komoditas pertanian terutama buah-buahan yaitu: apel, duku, durian, kelengkeng, dan manggis mulai mengalami lonjakan harga menjelang nyadran, tepatnya pada bulan Mei. Kemudian pada bulan Juli, komoditas lainnya yang merupakan bahan kebutuhan saat Lebaran

Hal ini disebabkan karena tingginya permintaan memasuki Komoditas pertanian pada bulan November 2016.

4.2. Program Kerja Pengendalian Inflasi Kota Magelang Tahun 2017

4.2.1. Pemenuhan Ketersediaan Pasokan

Ketersediaan pangan merupakan salah satu pilar ketahanan pangan. Ketersediaan pangan berhubungan dengan suplai pangan melalui produksi, distribusi, dan pertukaran. Produksi pangan ditentukan oleh berbagai faktor, termasuk kepemilikan lahan dan penggunaannya; jenis dan manajemen tanah; pemilihan, pemuliaan, dan manajemen tanaman pertanian; pemuliaan dan manajemen hewan ternak; dan pemanenan. Produksi tanaman pertanian dipengaruhi oleh perubahan temperatur dan curah hujan.

Distribusi pangan melibatkan penyimpanan, pemrosesan, transportasi, pengemasan, dan pemasaran bahan pangan. Infrastruktur rantai pasokan dan teknologi penyimpanan pangan juga dapat mempengaruhi jumlah bahan pangan yang hilang selama distribusi. Infrastruktur transportasi yang tidak memadai dapat menyebabkan peningkatan harga hingga ke pasar global.

Ketersediaan pangan memiliki dua sisi, yaitu: sisi pasokan pangan dan sisi kebutuhan pangan penduduk. Pada sisi pasokan, ketersediaan pangan berkaitan dengan kapasitas produksi dan perdagangan (impor/ekspor) pangan. Tergantung pada kapasitas produksi yang dimilikinya, sumber pasokan pangan suatu negara dapat bersumber dari produksi domestik, impor atau kombinasi produksi domestik dan impor. Kapasitas produksi pangan merupakan fungsi gabungan serangkaian faktor, yang

meliputi: luas lahan, agroklimat, infrastruktur, dan teknologi. Semakin besar kapasitas produksi pangan yang dimiliki semakin kecil ketergantungannya pada sumber impor atau bahkan tidak bergantung sama sekali (Swasembada).

Sementara pada sisi kebutuhan pangan penduduk, ketersediaan pangan berhubungan terutama dengan faktor jumlah penduduk dan pola konsumsi pangannya. Jumlah penduduk dan pola konsumsinya menentukan jumlah dan kualitas pangan yang dibutuhkan atau yang perlu disediakan. Pertumbuhan jumlah penduduk berarti jumlah pangan yang harus disediakan semakin banyak untuk memenuhi kebutuhan pangan penduduk.

Perencanaan penyediaan pangan di suatu wilayah sangat penting untuk dilakukan, agar masyarakat mendapatkan kecukupan pangan baik secara kualitas maupun kuantitas. Dalam rangka pemenuhan ketersediaan pasokan dan untuk mendukung terwujudnya ketersediaan pasokan komoditas pangan, maka upaya yang telah dilakukan oleh Dinas Pertanian dan Pangan Kota Magelang mencakup:

1. Program Peningkatan Ketahanan Pangan Pertanian/Perkebunan.

Adapun kegiatan dalam program peningkatan ketahanan pangan pertanian/perkebunan yang telah dilaksanakan terdiri dari:

- Pemanfaatan pekarangan untuk pengembangan pangan

- Pengembangan intensifikasi tanaman padi, palawija
 - Pengembangan diversifikasi tanaman
 - Pengawasan distribusi pupuk, dan pestisida
2. Program Peningkatan Penerapan Teknologi Pertanian/ Perkebunan
 3. Program Peningkatan Produksi Pertanian/ Perkebunan
 4. Program Pengembangan Budidaya Perikanan
 5. Program Peningkatan Produksi Hasil Peternakan
- a. Hasil yang dicapai
- Adanya program perlindungan konsumen dan pengamanan perdagangan dampaknya terpenuhinya kebutuhan pokok masyarakat.
 - Pelatihan budidaya tanaman sayuran (seperti: sawi, caisim, seledri, daun bawang, dan selada merah) secara hidroponik dan akua ponik, bagi anak SMP (SMPN 10, SMPN 3, dan SMPN 13 Kota Magelang). Jenis ikan yang digunakan dalam pelatihan akua ponik adalah ikan nila.
 - Pelatihan *Aloe vera*, bagi masyarakat Kota Magelang dengan jumlah peserta 120 orang. Materi pelatihan mencakup: budidaya tanaman *Aloe vera*, dan pengolahan hasil produksi *Aloe vera* (pembuatan nata de aloe, dawet, bolu batik, dan the *Aloe vera*).
 - koordinasi dan pembinaan kelompok tani padi, serta palawija (jagung, dan kacang tanah) Kota Magelang. Dalam kegiatan ini juga

diberikan bantuan pupuk, obat-obatan, serta benih: padi, jagung hibrida, dan kacang tanah.

- pelatihan perbanyak tanaman jambu kristal, dan belimbing secara vegetatif (menempel/okulasi, dan menyambung), bagi kelompok wanita dan ibu-ibu PKK Kota Magelang dan untuk mewujudkan ketersediaan pasokan komoditas pangan, kegiatan ini juga mendukung program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL).
- Pengawasan distribusi pupuk, dan pestisida ini merupakan kegiatan untuk mewujudkan peningkatan produksi padi petani Kota Magelang. Sehingga berdampak positif terhadap ketersediaan pasokan komoditas pangan masyarakat. Pengawasan distribusi pupuk, dan pestisida dilakukan terhadap kios resmi pengecer pupuk bersubsidi, dan 18 kelompok tani padi Kota Magelang.

b. Identifikasi Kendala

- Kegiatan-kegiatan pelatihan maupun pengawasan distribusi pupuk, dan pestisida yang telah dilaksanakan di Dinas Pertanian dan Pangan Kota Magelang tidak berdampak langsung terhadap peningkatan ketersediaan pasokan komoditas pangan, dibutuhkan upaya lebih lanjut lagi.
- Rendahnya motivasi masyarakat yang telah dilatih dalam mempraktekkan materi yang

diperoleh selama pelatihan. Masyarakat masih mengandalkan bantuan dari Pemerintah. Namun demikian, materi pelatihan-pelatihan tersebut jika dipraktekkan, selain dapat meningkatkan ketersediaan pasokan komoditas pangan, juga dapat dijadikan sebagai salah satu peluang usaha untuk meningkatkan pendapatan (*income*) masyarakat.

- Sebagian besar petani Kota Magelang merupakan petani penggarap (tidak memiliki lahan). Keputusan pengelolaan ada pada pemilik lahan. Hal ini tentunya menjadi penghalang bagi petani untuk berinovasi dalam kegiatan pembudidayaan tanaman, baik dari penentuan jenis tanaman, persiapan lahan, pemupukan, pemeliharaan tanaman, panen hingga penanganan pasca panen.
- Kurangnya pemahaman masyarakat mengenai penggunaan pupuk, dan pestisida yang sesuai dengan anjuran Pemerintah. Sehingga mengurangi produksi tanaman yang dibudidayakan, dan menurunnya produktivitas lahan. Hal ini berdampak buruk pada ketersediaan pasokan komoditas pangan asal Kota Magelang.

c. Rencana Tindak Lanjut

- Selalu melaksanakan monitoring harga dan kebutuhan pokok.

- Membangun semangat peserta (petani/ masyarakat) agar dapat mempraktekkan materi yang telah diperoleh pada saat pelatihan, tanpa menunggu bantuan dari Pemerintah. Materi motivasi bagi peserta (petani/ masyarakat) ini kami sampaikan pada saat pelatihan.
- Mendorong masyarakat agar mengembangkan *Urban Farming/* Pertanian Perkotaan, dengan memanfaatkan lahan tidur atau lahan yang tidak terpakai, seperti: pekarangan, balkon, di atap-atap bangunan, di pinggir jalan umum, maupun di tepian sungai. *Urban Farming* ini mencakup budidaya hortikultura, peternakan, dan perikanan yang ramah lingkungan. *Urban Farming* menerapkan teknik budidaya vertikultur, hidroponik, dan aquaponik.
- Meningkatkan koordinasi dan pembinaan dengan kelompok tani, agar dapat melakukan budidaya secara baik dan benar, sesuai dengan aturan, serta aman terhadap lingkungan, air dan udara.
- Melakukan pendampingan, monitoring, dan evaluasi terhadap petani/ masyarakat yang telah mengikuti pelatihan. Di dalam mendampingi petani/ masyarakat, diberikan arahan dan petunjuk dalam budidaya, pemecahan masalah yang dihadapi oleh petani/ masyarakat, serta motivasi.

4.2.2. Pembentukan Harga Terjangkau

Pemerintah mempunyai tugas pokok untuk mengendalikan komoditas pangan dalam jumlah yang cukup dan dengan harga yang terjangkau di seluruh wilayah Indonesia. Kenaikan dan gejolak harga yang terjadi pada komoditas pangan akan menurunkan kesejahteraan rakyat, terutama rakyat yang berpenghasilan rendah dan juga memicu kenaikan laju inflasi.

Maka kestabilan dalam ketahanan pangan merupakan isu sentral dalam pembangunan. Menipisnya ketersediaan pangan yang paling krusial adalah akibat harga pangan yang jauh dari memadai, sehingga kesejahteraan petani merosot. Hal ini pada gilirannya akan mematikan gairah petani untuk tetap konsisten dalam pengolahan lahan. Namun, jika harga pangan dinaikkan, itu akan menurunkan daya beli masyarakat, khususnya penduduk miskin. Produksi pangan yang meningkat tanpa dibarengi dengan kemampuan daya beli masyarakat akan menimbulkan persoalan baru. Bahaya kelaparan dan kekurangan gizi akan mengintai.

Dengan demikian, timbul suatu dilema dalam menciptakan ketahanan pangan. Di satu pihak, kita ingin meningkatkan produksi pangan melalui peningkatan insentif di kalangan petani. Tapi, di pihak lain, kita ingin produksi pangan tadi dapat terjangkau oleh masyarakat. Maka, untuk menciptakan ketahanan pangan itu, diperlukan peran pemerintah yang lebih besar.

Salah satu peran pemerintah (Bidang Ketahanan Pangan) dalam pembentukan harga yang terjangkau telah dilaksanakan kegiatan pasar murah pada bulan Ramadhan menjelang Idul Fitri, dengan menjual beras murah (dibawah harga pasar) kepada masyarakat, bekerja sama dengan Gapoktan Kabupaten Magelang yang mensuplai beras.

Disamping itu untuk memenuhi kebutuhan pokok beras dengan harga yang terjangkau oleh masyarakat, di Kota Magelang telah ada Toko Tani Indonesia. Toko Tani Indonesia (TTI) dirancang untuk menjual komoditas pangan hasil produksi petani sesuai harga yang wajar kepada konsumen yang dipasok oleh Gapoktan/Lembaga Usaha Pangan Masyarakat (PUPM) dan/atau Bulog. Gapoktan yang menyalurkan komoditas beras dari Kabupaten Magelang, Temanggung dan Purworejo. Untuk saat ini yang dipasok oleh Gapoktan ke TTI baru komoditas Beras. Di Kota Magelang terdapat 8 TTI yaitu di Kelurahan Magersari 2 TTI, Kelurahan Jurangombo Selatan 1 TTI, Kelurahan Cacaban 1 TTI, Kelurahan Gelangan 1 TTI, Kelurahan Rejowinangun Utara 1 TTI, Kelurahan Potrobangsari 1 TTI dan Kelurahan Kramat Utara 1 TTI.

a. Hasil yang dicapai

Adapaun dampak yang dapat dirasakan adalah ketersediaan pangan untuk masyarakat cukup dengan harga yang terjangkau.

b. Identifikasi Kendala

Belum semua kelurahan ada TTI nya, hal ini karena kuota dari Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Tengah hanya 8 TTI. dan pasar murah baru dilaksanakan 1 kali tiap tahun

c. Rencana Tindak Lanjut

Menambah jumlah TTI yang ada di Kota Magelang dengan mengajukan tambahan ke Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Tengah. Dan mengusahakan pasar murah dapat dilaksanakan tidak hanya 1 kali, tapi bias lebih dari satu kali.

4.2.3. Pendistribusian Pasokan Aman dan Lancar

a. Hasil yang dicapai

Distribusi pangan merupakan salah satu subsistem ketahanan pangan yang peranannya sangat strategis, apabila tidak dapat terselenggara secara baik dan lancar, bahan pangan yang dibutuhkan masyarakat tidak akan terpenuhi. Distribusi pangan ini diharapkan dapat terlaksana secara efektif, efisien dan merata di setiap lokasi berlangsungnya transaksi bahan pangan kebutuhan masyarakat. Gangguan distribusi pangan ini berdampak terhadap kelangkaan bahan pangan dan kenaikan harga pangan serta berpengaruh terhadap rendahnya akses pangan masyarakat karena daya beli bahan pangan menjadi menurun.

Masalah pangan adalah keadaan kelebihan pangan, kekurangan pangan dan/atau

ketidakmampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangan. Masih adanya penduduk miskin, daerah rawan pangan, produksi pangan dihasilkan tidak merata antar wilayah dan sepanjang waktu, potensi SDA yang berbeda di masing-masing daerah akan berpengaruh terhadap distribusi dan pasokan bahan pangan. Kondisi ini, pada akhirnya akses pangan bagi setiap individu rumah tangga akan semakin menjadi rendah apabila ketersediaan pangan setempat terbatas, pasar tidak tersedia, transportasi terbatas, pendapatan rendah, pendidikan terbatas, pengangguran tinggi, budaya setempat belum memadai. Oleh sebab itu, peranan distribusi pangan yang terjangkau dan merata sepanjang waktu kiranya akan berpengaruh terhadap peningkatan akses pangan bagi setiap rumah tangga di dalam memenuhi kecukupan pangannya.

Arah kebijakan dan program distribusi pangan di tingkat daerah adalah dalam rangka untuk mewujudkan distribusi pangan yang efektif dan efisien sehingga dapat dijangkau secara merata untuk memenuhi akses pangan masyarakat sepanjang waktu baik jumlah, mutu, aman dan beragam untuk mendukung hidup yang aktif, sehat dan produktif.

Dalam rangka melaksanakan program dan kegiatan dalam mewujudkan distribusi pangan yang aman dan lancar, Dinas Perindustrian dan Perdagangan memiliki program perlindungan konsumen dan pengamanan perdagangan dengan

kegiatan peningkatan pengawasan barang dan jasa sehingga hasil yang dicapai yaitu terpenuhinya kepuasan masyarakat terhadap barang atau makanan yang ingin dibeli oleh masyarakat. Dan Bidang Ketahanan Pangan pada Dinas Pertanian dan pangan melaksanakan kegiatan Pengembangan Sistem Informasi Pasar dengan melaksanakan pemantauan dan monitoring pasokan dan harga pangan di 3 (tiga) pasar tradisional (Kebonpolo, Cacaban dan Rejowinangun) dan pemantauan toko-toko/warung yang menyediakan bahan pangan di 17 kelurahan serta 9 (Sembilan) pedagang grosir pangan di luar pasar.

Pemantauan dan monitoring distribusi pangan pada Dinas Pertanian dan Pangan dilakukan di 3 pasar dan 9 pedagang grosir di luar pasar dilaksanakan 4 kali dalam sebulan (setiap hari Rabu), sedangkan untuk warung/toko bahan pangan di 17 kelurahan dilaksanakan 1 (satu) tahun sekali yaitu pertengahan tahun. Sedangkan pada Dinas Perindustrian dan Perdagangan pemantauan harga Kepokmas dilakukan setiap hari di 3 pasar yaitu Pasar Rejowinangun, Pasar Kebonpolo, dan Pasar Gotong Royong. Hasil pemantauan dan monitoring distribusi pangan disampaikan ke Dinas Pertanian dan Pangan provinsi Jawa Tengah dan bermanfaat untuk mengetahui ketersediaan pangan di Kota Magelang.

Komoditas yang dipantau adalah pangan beras, jagung, tepung terigu, sayur, buah, daging, telur gula pasir, cabe, bawang, minyak goreng, kedelai, dan susu.

Dampak yang dihasilkan dalam kegiatan ini adalah untuk mengetahui situasi dan kondisi distribusi komoditas pangan, sehingga segera diketahui ketersediaan pangan kurang atau lebih dan menyebabkan kelebihan atau kekurangan bahan pangan. Pemantauan perkembangan distribusi dan harga pangan terus dikembangkan sehingga setiap saat dapat diketahui terjadinya perubahan gejolak pasokan pangan dan harga dalam rangka merumuskan kebijakan upaya mengatasi penanganannya

b. Identifikasi Kendala

- Pemantauan di pasar dan agen baru dilaksanakan setiap minggu, belum rutin setiap hari
- Pemantauan di toko/warung sembako di wilayah kelurahan baru dilaksanakan setiap semester, juga belum rutin tiap bulan atau minggu
- Sedang pemantauan buah dan sayur baru dapat dilaksanakan setiap bulan, belum dapat dilaksanakan setiap minggu atau setiap hari.
- SDM pemantau kurang mempunyai ketrampilan pemantauan.

- Belum ada koordinasi antara enumerator pemantau harga dari Dinas Pertanian dan Pangan dengan Dinas Perindustrian dan Perdagangan untuk menyamakan persepsi berkaitan dengan pemantauan harga kebutuhan pangan.

c. Rencana Tindak Lanjut

Tindak lanjut kegiatan peningkatan pengawasan barang dan jasa yaitu dengan mengadakan pengawasan terhadap produk-produk yang memenuhi syarat atau layak untuk diperjual belikan pada toko tradisional, modern dan pasar.

Kegiatan monitoring pasokan di 3 pasar tradisional merupakan kegiatan rutin, sehingga dilaksanakan setiap tahun dan diharapkan lokasi pemantauan dapat ditambah menjadi 4 pasar tradisional.

- Menambah anggaran untuk pemantauan agar pemantauan dapat dilaksanakan minimal setiap minggu
- Penambahan lokasi pemantauan menjadi 4 pasar tradisional.
- Pelatihan enumerator pemantau.
- Koordinasi antara enumerator baik dari Dinas Pertanian dan Pangan dengan DISPERINDAG untuk menyamakan persepsi pemantauan harga kebutuhan di pasar.

4.2.4. Pemantauan Stok Distribusi, Harga Kepokmas dan Komoditas Strategis Lainnya

a. Hasil yang dicapai

- Kegiatan dilakukan dengan mengirim informasi harga melalui email kebagian Bidang Perdagangan dalam Negeri Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Tengah, dan juga mengirimkan dokumen surat Laporan Perkembangan Harga Kepokmas Kota Magelang kepada Bidang Perdagangan dalam Negeri Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Tengah, Walikota Magelang, Ketua DPRD Kota Magelang, Bagian Humas Setda Kota Magelang, Bagian Perekonomian Setda Kota Magelang, Bappeda Kota Magelang cq Bidang Perekonomian, Diskominsta Kota Magelang, Bulog Kota Magelang, Kejaksaan Negeri Kota Magelang, Polres Kota Magelang, Kodim 0705 Kota Magelang, dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Kebumen sebagai sarana tukar informasi perkembangan harga kepokmas (setiap 1 minggu sekali).
- Mengisi Aplikasi Sihati (Sistem Informasi Harga dan Komoditi Jawa Tengah), hasil dari kegiatan ini adalah tersedianya informasi harga

b. Identifikasi Kendala

Pemantauan harga dilaksanakan setiap minggu, belum setiap hari (setiap hari kerja), hal ini belum diketahui perkembangan harga setiap hari, mengingat pada komoditas tertentu terutama sayuran kenaikan atau penurunan harga dapat terjadi setiap hari dan dalam penginputan data di Sihati sering mengalami hambatan dikarenakan koneksi internet yang tidak stabil, sehingga sering kali mengalami keterlambatan dalam hal menginput data secara online.

c. Rencana Tindak Lanjut

1. Pemantauan dilaksanakan setiap hari untuk mengetahui perkembangan harga yang terjadi setiap hari.
2. Kegiatan dilaksanakan dengan format penyampaian informasi sesuai dengan Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan provinsi Jawa Tengah serta Kementrian Pertanian.
3. Kegiatan pengiriman informasi harga ke Sihati secara rutin dilaksanakan setiap hari dengan koneksi internet yang baik dan stabil.

4.2.5. Perluasan Akses Informasi

a. Hasil yang dicapai

Kecukupan pangan bagi masyarakat dipengaruhi oleh keterjangkauan, baik fisik maupun ekonomis. Keterjangkauan pangan secara fisik dipengaruhi oleh ketersediaan bahan pangan dan

efektivitas dalam pendistribusiannya, sedangkan keterjangkauan ekonomis dipengaruhi oleh harga dan tingkat pendapatan masyarakat. Dua hal yang berkaitan erat dengan ketersediaan pangan adalah faktor harga dan pasokan. Terjadinya gejolak harga bahan pangan menunjukkan kemungkinan adanya gangguan dalam pendistribusian pangan, yang salah satunya bisa disebabkan karena kurangnya pasokan atau meningkatnya permintaan.

Mengingat kondisi pangan senantiasa bergerak dinamis mengikuti perkembangan kondisi eksternal dan internal, maka eksistensi pangan perlu dimonitor terus menerus agar jika terjadi sesuatu pada pangan dapat dideteksi lebih dini. Deteksi dini tersebut dapat dilaksanakan dengan baik jika tersedia data yang akurat dan terkini. Dengan data yang akurat dan terkini, dapat digunakan sebagai acuan untuk segera mengambil langkah antisipasi yang tepat apabila terjadi gejolak harga atau adanya gangguan dalam pasokan

Dalam rangka perluasan akses informasi, Bidang Ketahanan Pangan melaksanakan kegiatan Panel Harga Pangan, yaitu panel pedagang grosir dan pedagang eceran. Komoditas yang dipantau di pedagang grosir adalah beras (premium, medium, termurah), jagung kedelai, cabe merah keriting, bawang merah, gula pasir, daging dan telur ayam ras, daging sapi, untuk yang pedagang pengecer ditambah tepung terigu dan minyak goreng.

Pengirimana laporan dilakukan oleh enumerator setiap hari Senin dan Kamis melalui SMS ke Dinas Ketahanan Pangan (DKP) Provinsi Jawa Tengah dan DKP Pusat, sedang rekap bulanan dikirim ke Walikota C.q. Kabag Perekonomian Serda Kota Magelang.

Kegiatan panel harga di Kota Magelang hanya panel harga pedagang yang dilakukan oleh 2 orang sekaligus sebagai petugas pemantau harga di tingkat Kota di pasar sentral yaitu pasar Rejowinangun, yang meliputi harga pangan strategis (14 komoditas bahan pangan). Pemantauan harga dilaksanakan setiap minggu (4 kali dalam satu bulan)

Dampak yang dihasilkan dari kegiatan ini adalah tersedianya data/informasi yang cepat dan akurat tentang harga dan pasokan pangan sebagai bahan deteksi dini guna mengantisipasi terjadinya gangguan distribusi pangan khususnya di Kota Magelang dan umumnya di Jawa Tengah dan Nasional.

Sedangkan pada Dinas Perindustrian dan Perdagangan, perluasan akses informasi memiliki Program Peningkatan Efisiensi Perdagangan Dalam Negeri dengan melaksanakan kegiatan Peningkatan Sistem Kerja dan Jaringan Informasi Perdagangan dan Pengembangan pasar dan distribusi barang/produk sehingga hasil yang dicapai adalah tersedianya informasi perusahaan yang akurat dan meningkatnya pangsa pasar produk-produk UMKM

b. Identifikasi Kendala

Pemantauan harga baru dilaksanakan setiap minggu, belum dilaksanakan setiap hari. Hal ini belum bisa diketahui perkembangan harga setiap hari, mengingat pada komoditas tertentu terutama sayuran kenaikan atau penurunan harga dapat terjadi setiap hari.

c. Rencana Tindak Lanjut

Pemantauan harga pada Dinas Pertanian dan Pangan dilaksanakan setiap hari untuk mengetahui perkembangan harga yang terjadi setiap hari.

Tindak lanjut kegiatan Peningkatan Sistem Kerja dan Jaringan Informasi Perdagangan dan Pengembangan pasar dan distribusi barang/produk yaitu dengan mengadakan pembinaan dan pendataan perusahaan serta mengadakan promosi produk-produk UMKM di tingkat lokal, regional dan nasional.

4.2.6. Penerapan Protokol Manajemen Lonjakan Harga

a. Hasil yang dicapai

Manajemen lonjakan harga, diawali dengan pelaksanaan pemantauan harga yang dilaksanakan secara rutin oleh OPD teknis, yaitu Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Dinas Pertanian dan Pangan Kota Magelang. Untuk mencegah terjadinya ekspektasi masyarakat, maka hasil pemantauan perkembangan harga tersebut dipublikasikan sehingga mudah diakses masyarakat melalui SiHaTi

(Sistem Informasi Harga Komoditi) yang dibangun oleh Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) Provinsi Jawa Tengah dan DataGO yang merupakan Sistem Informasi Manajemen Data Strategis Kota Magelang.

Informasi perkembangan harga juga disampaikan kepada masyarakat setiap hari melalui Magelang FM dan DataGO, dengan materi yang didukung oleh Disperindag Kota Magelang yang melaksanakan pemantauan harga di pasar-pasar setiap hari. Berdasarkan hasil pemantauan perkembangan harga oleh OPD terkait, diketahui bahwa kebutuhan pokok masyarakat yang cenderung tidak stabil, terutama adalah komoditas bawang merah, bawang putih, cabe, daging ayam ras dan telur ayam ras. Fluktuasi harga terutama dipengaruhi oleh musim dan ketergantungan Kota Magelang terhadap produksi komoditi wilayah sekitar. Harga beras di Triwulan II Tahun 2017, cenderung stabil dengan ketersediaan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Kota Magelang.

b. Identifikasi Kendala

- Hasil pemantauan perkembangan harga yang dilaksanakan oleh OPD terkait, seringkali tidak diperoleh hasil dengan harga yang sama untuk komoditas yang sama. Hal ini disebabkan oleh dasar pelaksanaan pemantauan yang berbeda sesuai dengan OPD masing-masing.

- Informasi perkembangan harga yang akan dipublikasikan melalui DataGO, belum disampaikan secara rutin dan optimal oleh OPD.

c. Rencana Tindak Lanjut

- Pemantauan perkembangan harga tetap dilaksanakan oleh OPD terkait sesuai dengan tugas pokok dan fungsi masing-masing.
- Hasil pemantauan perkembangan harga oleh Disperindag Kota Magelang setiap hari secara rutin disampaikan untuk Aplikasi SiHaTi dan untuk disampaikan kepada masyarakat melalui Magelang FM.
- OPD pelaksana pemantauan harga dihimbau untuk secara aktif menyampaikan hasil pemantauan perkembangan harga yang dipublikasikan melalui DataGO.
- Koordinasi intensif antar anggota TPID dan komunikasi dengan TPID wilayah sekitar.

4.2.7. Penguatan Kelembagaan TPID

a. Hasil yang dicapai

Untuk penguatan kelembagaan TPID, maka TPID Kota Magelang melaksanakan rapat koordinasi periodik, tematik dan juga mengikuti rapat-rapat koordinasi dan kegiatan lainnya yang dilaksanakan oleh TPID Provinsi Jawa Tengah dan Pokjanas Pengendalian Inflasi Nasional.

Rapat Koordinasi Pengendalian Inflasi Regional dan Nasional yang diikuti oleh TPID Kota Magelang selama Tahun 2017 adalah kegiatan TPID Provinsi Jawa Tengah dan Pokjanas:

1. Rapat koordinasi TPID se-Provinsi Jawa Tengah dengan tema Optimalisasi Peran BUMD Dalam Mendukung Ketahanan Pangan dan Stabilitas Harga pada hari Selasa 21 Maret 2017 di Grhadika Bhakti Praja Semarang
2. Rapat koordinasi TPID se-Provinsi Jawa Tengah dengan tema Terkendalnya Inflasi melalui optimalisasi Ketahanan Pangan dan Sistem Tata Niaga pada hari Kamis, tanggal 3 April 2017 di Grhadika Bhakti Praja Semarang.
3. Rapat koordinasi Nasional VIII TPID pada hari Kamis tanggal 27 Juli 2017 di Puri Grand Sahid Jaya Hotel Jakarta Pusat.
4. Rapat koordinasi PUSDA TPID pada bulan Oktober 2017 di Semarang.

b. Identifikasi Kendala

Upaya penguatan kelembagaan TPID terkendala oleh beberapa hal sebagai berikut :

- Koordinasi TPID memerlukan komitmen yang kuat antar anggota TPID untuk bersama bersinergi melaksanakan upaya pengendalian inflasi sesuai tugas pokok dan fungsi masing-masing.
- Program kerja TPID belum tersusun sehingga belum ada inovasi pencegahan terhadap

kemungkinan fluktuasi harga komoditas kebutuhan pokok masyarakat.

- Optimalisasi peran system informasi harga barang dan produksi komoditi, baik SiHaTi, dataGo, maupun informasi melalui Magelang FM. Optimalisasi memerlukan peran aktif OPD dalam menyampaikan segala informasi baik perkembangan harga maupun informasi lainnya yang berperan penting dalam pengendalian inflasi.
- Pemantauan perkembangan harga oleh OPD yang dilaksanakan sesuai ketentuan yang berlaku dengan hasil pemantauan yang secara rutin dan tepat waktu disampaikan kepada pengelola system informasi dan pengelola penyampaian informasi kepada masyarakat.
- Penyusunan strategi dan atau pola distribusi bagi Kota Magelang yang bukan merupakan kota penghasil tetapi berpotensi sebagai kota distributor hasil produksi daerah penyangga dan menjadi kota tujuan belanja untuk memenuhi kebutuhan masyarakat wilayah sekitar.

c. Rencana Tindak Lanjut

- Pelaksanaan high level meeting TPID yang dihadiri oleh Kepala OPD anggota TPID, sehingga terwujud kebijakan pelaksanaan kegiatan yang terpadu dan sinergi.

- Penyusunan program kerja TPID yang inovatif untuk pencegahan terhadap kemungkinan fluktuasi harga komoditas kebutuhan pokok masyarakat.
- Komunikasi aktif anggota TPID agar informasi perkembangan harga selalu terkini.
- Bersinergi dalam operasi pasar antara OPD pelaksana dengan BULOG.
- Mengoptimalkan pemanfaatan Teknologi Informasi untuk mengefektifkan koordinasi, meminimalkan *asymmetric information* dan pengambilan keputusan.
- Capacity building TPID Kota Magelang ke kota lain dengan tingkat inflasi lebih rendah dalam rangka memperkuat TPID dalam mengendalikan inflasi Kota Magelang.

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

1. Inflasi adalah kenaikan harga secara terus menerus yang menyebabkan besarnya perubahan harga barang dan jasa di pasaran, dipasangkan dengan indeks harga konsumen (IHK). Angka IHK merupakan hasil survey harga komoditas barang dan jasa yang ada di masyarakat.
2. Inflasi Kota Magelang menurun sejak tahun 2015 sebesar 2,7 % dan 2016 sebesar 2,25%, pencapaian tersebut lebih rendah dari inflasi Provinsi Jawa Tengah dan Nasional.
3. Kota Magelang bulan September 2017 mengalami inflasi sebesar 0,03 % kondisi ini berbanding terbalik dengan kondisi bulan Agustus yang mengalami deflasi sebesar 0,55.
4. Nilai inflasi pasokan dikendalikan agar daya beli masyarakat tetap terjaga dengan upaya menjaga ketersediaan barang dan jasa dengan harga yang terjangkau.
5. Pemantauan perkembangan harga komoditas bahan kebutuhan pokok masyarakat perlu di tingkatkan dan didukung dengan perluasan informasi kepada masyarakat baik melalui SiHati, DataGO maupun Magelang FM.
6. TPID merupakan upaya koordinasi dalam rangka menjaga kestabilan harga melalui ketersediaan

kebutuhan pokok masyarakat dengan harga yang terjangkau.

7. Pada tahun 2017 bulan Januari sampai dengan September terjadi deflasi pada bulan Maret dan Agustus, selain bulan-bulan tersebut Kota Magelang mengalami inflasi.

5.2 Saran

1. Optimalisasi pemantauan perkembangan harga komoditas yang didukung dengan peran media informasi dan system informasi yang mempermudah masyarakat dalam mengakses dan mengetahui harga-harga barang kebutuhan pokok.
2. Optimalisasi koordinasi TPID yang dilaksanakan secara periodik maupun tematik, baik antara TPID Kota MAgelang maupun TPID wilayah sekitar.
3. Merencanakan inovasi pemanfaatan potensi Kota Magelang dengan Kota pendistribusi hasil produksi komiditas wilayah sekitar.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Inflasi Kota Magelang, Jawa Tengah dan Nasional sampai dengan bulan September Tahun 2017

	Kota Magelang				Jawa Tengah			Nasional		
	IHK	% Perubahan Kalender			IHK	% Perubahan Kalender		IHK	% Perubahan Kalender	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9
Januari	125,73	1,23	1,23	126,16	1,16	1,16	127,94	0,97	0,97	
Februari	126,34	0,49	1,72	126,8	0,51	1,68	128,24	0,23	1,21	
Maret	126,22	-0,09	1,62	126,65	-0,12	1,55	128,22	-0,02	1,19	
April	126,32	0,08	1,7	126,84	0,15	1,71	128,33	0,09	1,28	
Mei	127,05	0,57	2,29	127,58	0,58	2,3	128,83	0,39	1,67	
Juni	128,21	0,91	3,22	128,35	0,61	2,92	129,72	0,69	2,38	
Juli	128,3	0,07	3,29	128,53	0,14	3,06	130	0,22	2,6	
Agustus	127,59	-0,55	2,73	127,87	-0,51	2,53	129,91	-0,07	2,53	
September	127,63	0,03	2,76	128,12	0,2	2,73	130,08	0,13	2,66	

Sumber: BPS Kota Magelang

Lampiran 2. Inflasi Kota Magelang dengan Enam Kota SBH di Jawa Tengah sampai dengan bulan September Tahun 2017

	Kota Magelang	Kota SBH					
		Cilacap	Purwokerto	Kudus	Surakarta	Semarang	Tegal
Januari	1,23	1,6	1,05	1,36	1,16	1,11	0,98
Februari	0,49	0,69	0,56	0,93	0,48	0,44	0,32
Maret	-0,09	-0,11	-0,01	-0,05	-0,15	-0,14	-0,11
April	0,08	0,01	-0,04	0,05	0,12	0,22	0,19
Mei	0,57	0,59	0,66	0,8	0,33	0,59	0,74
Juni	0,91	0,99	0,98	0,55	0,87	0,37	0,9
Juli	0,07	-0,44	0,19	-0,33	0,1	0,31	0,15
Agustus	-0,55	-0,23	-0,54	-0,16	-0,12	-0,48	-0,3
September	0,03	0,25	-0,06	0,1	-0,06	0,34	0,12

Sumber: BPS Kota Magelang

Lampiran 3. Inflasi Kota Magelang menurut Kelompok Pengeluaran, Januari 2017

Kelompok Pengeluaran	Inflasi/ Deflasi	IHK	Kalender	YoY
Umum	1.23	125.73	1.23	3.09
Bahan Makanan	2.14	146.89	2.14	5.32
A. Padi-Padian, Umbi-Umbian dan Hasilnya	0.85	123.36	0.85	-4.63
B. Daging dan Hasil-Hasilnya	2.86	137.58	2.86	5.28
C. Ikan Segar	1.36	158.93	1.36	-0.97
D. Ikan Diawetkan	4.64	124.24	4.64	4.77
E. Telur, Susu dan Hasil-Hasilnya	-0.29	128.48	-0.29	-3.66
F. Sayur-Sayuran	7.70	197.79	7.70	18.20
G. Kacang-Kacangan	0.19	145.74	0.19	-1.81
H. Buah-Buahan	9.78	146.43	9.78	7.41
I. Bumbu-Bumbuan	-0.39	247.98	-0.39	35.81
J. Lemak dan Minyak	0.00	135.44	0.00	10.61
K. Bahan Makanan Lainnya	0.00	146.22	0.00	15.45
Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	0.03	126.06	0.03	2.21
A. Makanan Jadi	0.00	126.94	0.00	2.45
B. Minuman Yang Tidak Beralkohol	0.00	110.92	0.00	0.46
C. Tembakau dan Minuman Beralkohol	0.21	145.03	0.21	3.26
Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar	1.31	118.63	1.31	1.03
A. Biaya Tempat Tinggal	2.23	120.08	2.23	2.00
B. Bahan Bakar, Penerangan dan Air	0.19	114.45	0.19	-1.65
C. Perlengkapan Rumahtangga	0.00	129.15	0.00	3.27
D. Penyelenggaraan Rumahtangga	0.00	115.17	0.00	0.53
Sandang	0.17	111.47	0.17	1.02
A. Sandang Laki-Laki	0.00	113.60	0.00	1.21
B. Sandang Wanita	0.00	108.91	0.00	0.80
C. Sandang Anak-Anak	0.00	124.12	0.00	1.27
D. Barang Pribadi dan Sandang Lainnya	0.72	100.08	0.72	0.72
Kesehatan	0.00	121.19	0.00	4.92
A. Jasa Kesehatan	0.00	114.34	0.00	3.83
B. Obat-Obatan	0.00	113.17	0.00	2.98
C. Jasa Perawatan Jasmani	0.00	113.59	0.00	1.60

Kelompok Pengeluaran	Inflasi/ Deflasi	IHK	Kalender	YoY
D. Perawatan Jasmani dan Kosmetika	0.00	136.65	0.00	7.79
Pendidikan, rekreasi, dan olahraga	0.00	117.90	0.00	4.32
A. Jasa Pendidikan	0.00	120.07	0.00	6.72
B. Kursus-Kursus/Pelatihan	0.00	105.57	0.00	0.00
C. Perlengkapan/ Peralatan Pendidikan	0.00	110.85	0.00	0.77
D. Rekreasi	0.00	120.97	0.00	0.06
E. Olahraga	0.00	116.90	0.00	3.41
Transportasi, komunikasi dan jasa keuangan	3.20	124.84	3.20	3.67
A. Transpor	0.66	130.32	0.66	0.71
B. Komunikasi dan Pengiriman	2.83	104.79	2.83	4.59
C. Sarana dan Penunjang Transpor	18.31	145.16	18.31	18.50
D. Jasa Keuangan	0.00	128.44	0.00	0.00

Sumber: BPS Kota Magelang

Lampiran 4. Inflasi Kota Magelang menurut Kelompok Pengeluaran, Februari 2017

Kelompok Pengeluaran	Inflasi/ Deflasi	IHK	Kalender	YoY
Umum	0.49	126.34	1.72	3.73
Bahan Makanan	0.49	147.62	2.65	7.11
A. Padi-Padian, Umbi-Umbian dan Hasilnya	-1.58	121.42	-0.74	-6.54
B. Daging dan Hasil-Hasilnya	-3.83	132.31	-1.08	1.25
C. Ikan Segar	1.16	160.77	2.53	2.53
D. Ikan Diawetkan	1.45	126.04	6.15	6.28
E. Telur, Susu dan Hasil-Hasilnya	-1.24	126.89	-1.53	-4.21
F. Sayur-Sayuran	10.23	218.03	18.72	32.86
G. Kacang-Kacangan	0.23	146.08	0.42	-0.89
H. Buah-Buahan	-5.37	138.56	3.88	1.64
I. Bumbu-Bumbuan	4.93	260.20	4.52	62.90
J. Lemak dan Minyak	2.29	138.55	2.29	6.36
K. Bahan Makanan Lainnya	0.86	147.47	0.86	15.04
Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	0.13	126.23	0.16	1.78
A. Makanan Jadi	0.10	127.07	0.10	1.83
B. Minuman Yang Tidak Beralkohol	0.16	111.10	0.16	0.58
C. Tembakau dan Minuman Beralkohol	0.20	145.32	0.41	3.03
Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar	0.88	119.68	2.21	2.49
A. Biaya Tempat Tinggal	0.23	120.36	2.47	2.24
B. Bahan Bakar, Penerangan dan Air	2.94	117.82	3.14	3.77
C. Perlengkapan Rumah tangga	0.50	129.79	0.50	3.78
D. Penyelenggaraan Rumah tangga	0.33	115.55	0.33	0.74
Sandang	0.30	111.80	0.46	0.73
A. Sandang Laki-Laki	0.02	113.62	0.02	1.11
B. Sandang Wanita	0.18	109.11	0.18	0.78
C. Sandang Anak-Anak	0.00	124.12	0.00	1.27
D. Barang Pribadi dan Sandang Lainnya	1.07	101.15	1.79	-0.35
Kesehatan	1.40	122.89	1.40	4.25
A. Jasa Kesehatan	3.32	118.13	3.32	3.32
B. Obat-Obatan	0.08	113.26	0.08	2.64
C. Jasa Perawatan Jasmani	0.00	113.59	0.00	1.60

Kelompok Pengeluaran	Inflasi/ Deflasi	IHK	Kalender	YoY
D. Perawatan Jasmani dan Kosmetika	0.00	136.65	0.00	6.65
Pendidikan, rekreasi, dan olahraga	0.00	117.90	0.00	4.32
A. Jasa Pendidikan	0.00	120.07	0.00	6.72
B. Kursus-Kursus/Pelatihan	0.00	105.57	0.00	0.00
C. Perlengkapan/ Peralatan Pendidikan	0.00	110.85	0.00	0.77
D. Rekreasi	0.00	120.97	0.00	0.06
E. Olahraga	0.00	116.90	0.00	3.41
Transportasi, komunikasi dan jasa keuangan	0.31	125.23	3.53	4.22
A. Transpor	0.10	130.45	0.76	1.16
B. Komunikasi dan Pengiriman	0.49	105.31	3.34	5.10
C. Sarana dan Penunjang Transpor	1.03	146.66	19.53	19.71
D. Jasa Keuangan	0.00	128.44	0.00	0.00

Sumber: BPS Kota Magelang

Lampiran 5. Inflasi Kota Magelang menurut Kelompok Pengeluaran, Maret 2017

Kelompok Pengeluaran	Inflasi/ Deflasi	IHK	Kalender	YoY
Umum	-0.09	126.22	1.62	3.19
Bahan Makanan	-1.87	144.86	0.73	2.46
A. Padi-Padian, Umbi-Umbian dan Hasilnya	-0.03	121.38	-0.76	-5.12
B. Daging dan Hasil-Hasilnya	-0.31	131.90	-1.39	3.20
C. Ikan Segar	-1.14	158.93	1.36	1.36
D. Ikan Diawetkan	0.04	126.09	6.20	6.33
E. Telur, Susu dan Hasil-Hasilnya	-0.07	126.80	-1.60	-2.31
F. Sayur-Sayuran	1.67	221.67	20.71	32.47
G. Kacang-Kacangan	0.29	146.50	0.71	-0.74
H. Buah-Buahan	-0.45	137.94	3.41	-6.11
I. Bumbu-Bumbuan	-13.69	224.57	-9.79	9.10
J. Lemak dan Minyak	-1.25	136.82	1.02	4.76
K. Bahan Makanan Lainnya	0.32	147.95	1.18	13.87
Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	0.08	126.32	0.24	1.82
A. Makanan Jadi	-0.04	127.02	0.07	1.79
B. Minuman Yang Tidak Beralkohol	0.22	111.35	0.39	0.79
C. Tembakau dan Minuman Beralkohol	0.41	145.92	0.82	3.24
Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar	0.44	120.20	2.66	3.24
A. Biaya Tempat Tinggal	0.00	120.36	2.47	2.17
B. Bahan Bakar, Penerangan dan Air	1.88	120.04	5.08	6.75
C. Perlengkapan Rumahtangga	0.00	129.79	0.50	3.77
D. Penyelenggaraan Rumahtangga	0.00	115.55	0.33	1.52
Sandang	0.42	112.26	0.88	1.38
A. Sandang Laki-Laki	0.01	113.64	0.03	0.95
B. Sandang Wanita	0.21	109.33	0.39	0.91
C. Sandang Anak-Anak	0.33	124.53	0.33	1.47
D. Barang Pribadi dan Sandang Lainnya	1.18	102.35	3.00	2.26
Kesehatan	0.33	123.29	1.73	4.23
A. Jasa Kesehatan	0.00	118.13	3.32	3.32
B. Obat-Obatan	1.14	114.54	1.22	3.81
C. Jasa Perawatan Jasmani	0.40	114.04	0.40	2.01

Kelompok Pengeluaran	Inflasi/ Deflasi	IHK	Kalender	YoY
D. Perawatan Jasmani dan Kosmetika	0.36	137.14	0.36	5.98
Pendidikan, rekreasi, dan olahraga	0.36	118.33	0.36	4.70
A. Jasa Pendidikan	0.00	120.07	0.00	6.72
B. Kursus-Kursus/Pelatihan	0.00	105.57	0.00	0.00
C. Perlengkapan/ Peralatan Pendidikan	0.00	110.85	0.00	0.77
D. Rekreasi	2.08	123.49	2.08	2.13
E. Olahraga	1.15	118.25	1.15	4.59
Transportasi, komunikasi dan jasa keuangan	0.67	126.07	4.22	5.28
A. Transpor	1.26	132.09	2.03	3.00
B. Komunikasi dan Pengiriman	-0.55	104.73	2.77	4.53
C. Sarana dan Penunjang Transpor	0.19	146.93	19.75	19.93
D. Jasa Keuangan	0.00	128.44	0.00	0.00

Sumber: BPS Kota Magelang

Lampiran 6. Inflasi Kota Magelang menurut Kelompok Pengeluaran, April 2017

Kelompok Pengeluaran	Inflasi/ Deflasi	IHK	Kalender	YoY
Umum	0.08	126.32	1.70	3.77
Bahan Makanan	-1.15	143.20	-0.43	3.16
A. Padi-Padian, Umbi-Umbian dan Hasilnya	-0.09	121.27	-0.86	-0.85
B. Daging dan Hasil-Hasilnya	3.75	136.85	2.31	8.64
C. Ikan Segar	-1.60	156.39	-0.26	1.87
D. Ikan Diawetkan	-0.06	126.02	6.14	6.38
E. Telur, Susu dan Hasil-Hasilnya	0.43	127.34	-1.18	-2.56
F. Sayur-Sayuran	0.90	223.66	21.79	20.44
G. Kacang-Kacangan	0.14	146.71	0.86	-0.14
H. Buah-Buahan	-7.19	128.02	-4.02	-15.00
I. Bumbu-Bumbuan	-7.63	207.44	-16.67	20.03
J. Lemak dan Minyak	-0.83	135.69	0.18	0.69
K. Bahan Makanan Lainnya	1.26	149.82	2.46	15.31
Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	-0.22	126.04	0.01	0.88
A. Makanan Jadi	0.29	127.40	0.36	1.47
B. Minuman Yang Tidak Beralkohol	-2.51	108.55	-2.14	-3.10
C. Tembakau dan Minuman Beralkohol	0.21	146.22	1.03	3.12
Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar	1.23	121.68	3.92	4.64
A. Biaya Tempat Tinggal	0.05	120.42	2.52	2.23
B. Bahan Bakar, Penerangan dan Air	4.98	126.02	10.32	12.72
C. Perlengkapan Rumah tangga	0.06	129.87	0.56	3.75
D. Penyelenggaraan Rumah tangga	0.09	115.66	0.42	1.57
Sandang	0.38	112.69	1.26	1.35
A. Sandang Laki-Laki	0.00	113.64	0.03	0.78
B. Sandang Wanita	0.00	109.33	0.39	0.91
C. Sandang Anak-Anak	0.00	124.53	0.33	1.02
D. Barang Pribadi dan Sandang Lainnya	1.60	103.99	4.65	2.80
Kesehatan	0.07	123.38	1.80	3.96
A. Jasa Kesehatan	0.00	118.13	3.32	3.32
B. Obat-Obatan	0.46	115.07	1.68	2.33
C. Jasa Perawatan Jasmani	0.00	114.04	0.40	2.01

Kelompok Pengeluaran	Inflasi/ Deflasi	IHK	Kalender	YoY
D. Perawatan Jasmani dan Kosmetika	0.00	137.14	0.36	5.88
Pendidikan, rekreasi, dan olahraga	0.01	118.33	0.37	4.69
A. Jasa Pendidikan	0.00	120.07	0.00	6.72
B. Kursus-Kursus/Pelatihan	0.00	105.57	0.00	0.00
C. Perlengkapan/ Peralatan Pendidikan	0.05	110.90	0.05	0.81
D. Rekreasi	0.00	123.49	2.08	2.08
E. Olahraga	0.00	118.25	1.15	4.42
Transportasi, komunikasi dan jasa keuangan	0.35	126.50	4.58	7.56
A. Transpor	0.40	132.62	2.44	6.41
B. Komunikasi dan Pengiriman	0.41	105.16	3.20	4.96
C. Sarana dan Penunjang Transpor	0.02	146.96	19.77	19.95
D. Jasa Keuangan	0.00	128.44	0.00	0.00

Sumber: BPS Kota Magelang

Lampiran 7. Inflasi Kota Magelang menurut Kelompok Pengeluaran, Mei 2017

Kelompok Pengeluaran	Inflasi/ Deflasi	IHK	Kalender	YoY
Umum	0.57	127.05	2.29	4.24
Bahan Makanan	1.99	146.04	1.55	4.79
A. Padi-Padian, Umbi-Umbian dan Hasilnya	1.05	122.54	0.18	0.16
B. Daging dan Hasil-Hasilnya	1.18	138.46	3.52	2.79
C. Ikan Segar	-0.01	156.37	-0.28	3.89
D. Ikan Diawetkan	0.22	126.30	6.37	6.54
E. Telur, Susu dan Hasil-Hasilnya	4.25	132.74	3.02	0.21
F. Sayur-Sayuran	2.43	229.11	24.75	40.16
G. Kacang-Kacangan	-0.05	146.64	0.81	-0.19
H. Buah-Buahan	1.38	129.80	-2.69	-16.00
I. Bumbu-Bumbuan	5.74	219.36	-11.88	20.04
J. Lemak dan Minyak	0.60	136.50	0.78	0.78
K. Bahan Makanan Lainnya	0.76	150.95	3.24	16.19
Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	0.06	126.12	0.08	0.87
A. Makanan Jadi	0.09	127.51	0.45	1.55
B. Minuman Yang Tidak Beralkohol	-0.51	108.00	-2.64	-3.60
C. Tembakau dan Minuman Beralkohol	0.61	147.11	1.65	3.23
Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar	0.40	122.17	4.34	5.11
A. Biaya Tempat Tinggal	0.30	120.78	2.83	2.54
B. Bahan Bakar, Penerangan dan Air	0.86	127.11	11.27	13.91
C. Perlengkapan Rumah tangga	0.05	129.94	0.61	3.80
D. Penyelenggaraan Rumah tangga	0.14	115.82	0.56	1.71
Sandang	0.22	112.93	1.48	1.23
A. Sandang Laki-Laki	0.18	113.85	0.22	0.80
B. Sandang Wanita	0.00	109.33	0.39	0.88
C. Sandang Anak-Anak	1.27	126.11	1.61	2.30
D. Barang Pribadi dan Sandang Lainnya	-0.69	103.28	3.93	0.91
Kesehatan	0.28	123.72	2.09	3.96
A. Jasa Kesehatan	0.00	118.13	3.32	3.32
B. Obat-Obatan	0.08	115.16	1.76	2.41
C. Jasa Perawatan Jasmani	0.00	114.04	0.40	2.01

Kelompok Pengeluaran	Inflasi/ Deflasi	IHK	Kalender	YoY
D. Perawatan Jasmani dan Kosmetika	0.75	138.17	1.11	5.81
Pendidikan, rekreasi, dan olahraga	0.00	118.33	0.37	4.69
A. Jasa Pendidikan	0.00	120.07	0.00	6.72
B. Kursus-Kursus/Pelatihan	0.00	105.57	0.00	0.00
C. Perlengkapan/ Peralatan Pendidikan	0.00	110.90	0.05	0.81
D. Rekreasi	0.00	123.49	2.08	2.08
E. Olahraga	0.00	118.25	1.15	4.42
Transportasi, komunikasi dan jasa keuangan	0.24	126.80	4.83	7.81
A. Transpor	0.54	133.34	2.99	6.98
B. Komunikasi dan Pengiriman	-0.41	104.73	2.77	4.53
C. Sarana dan Penunjang Transpor	0.00	146.96	19.77	19.95
D. Jasa Keuangan	0.00	128.44	0.00	0.00

Sumber: BPS Kota Magelang

Lampiran 8. Inflasi Kota Magelang menurut Kelompok Pengeluaran,
Juni 2017

Kelompok Pengeluaran	Inflasi/ Deflasi	IHK	Kalender	YoY
Umum	0.91	128.21	3.22	4.68
Bahan Makanan	1.66	148.47	3.24	5.43
A. Padi-Padian, Umbi-Umbian dan Hasilnya	0.92	123.67	1.10	-3.37
B. Daging dan Hasil-Hasilnya	6.06	146.85	9.79	4.73
C. Ikan Segar	2.26	159.90	1.98	0.12
D. Ikan Diawetkan	0.86	127.39	7.29	8.12
E. Telur, Susu dan Hasil-Hasilnya	-1.88	130.25	1.08	-2.33
F. Sayur-Sayuran	1.01	231.42	26.02	37.06
G. Kacang-Kacangan	0.05	146.71	0.86	-0.14
H. Buah-Buahan	2.18	132.63	-0.57	-8.83
I. Bumbu-Bumbuan	4.71	229.69	-7.73	35.65
J. Lemak dan Minyak	0.86	137.67	1.65	1.65
K. Bahan Makanan Lainnya	2.71	155.05	6.04	10.27
Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	0.38	126.59	0.45	0.57
A. Makanan Jadi	0.32	127.92	0.77	1.76
B. Minuman Yang Tidak Beralkohol	0.83	108.89	-1.83	-5.67
C. Tembakau dan Minuman Beralkohol	0.10	147.26	1.75	3.03
Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar	0.87	123.24	5.25	5.83
A. Biaya Tempat Tinggal	0.03	120.82	2.86	2.67
B. Bahan Bakar, Penerangan dan Air	3.24	131.23	14.87	16.69
C. Perlengkapan Rumah tangga	0.57	130.69	1.19	3.48
D. Penyelenggaraan Rumah tangga	0.13	115.97	0.70	1.82
Sandang	0.62	113.63	2.11	1.23
A. Sandang Laki-Laki	0.41	114.32	0.63	0.63
B. Sandang Wanita	0.37	109.74	0.77	0.77
C. Sandang Anak-Anak	0.97	127.34	2.59	2.59
D. Barang Pribadi dan Sandang Lainnya	0.69	103.99	4.65	0.91
Kesehatan	0.20	123.97	2.29	4.04
A. Jasa Kesehatan	0.00	118.13	3.32	3.32
B. Obat-Obatan	0.46	115.69	2.22	2.54
C. Jasa Perawatan Jasmani	0.00	114.04	0.40	2.01

Kelompok Pengeluaran	Inflasi/ Deflasi	IHK	Kalender	YoY
D. Perawatan Jasmani dan Kosmetika	0.37	138.68	1.48	5.98
Pendidikan, rekreasi, dan olahraga	0.09	118.44	0.46	4.69
A. Jasa Pendidikan	0.00	120.07	0.00	6.72
B. Kursus-Kursus/Pelatihan	0.00	105.57	0.00	0.00
C. Perlengkapan/ Peralatan Pendidikan	0.78	111.76	0.82	0.82
D. Rekreasi	0.00	123.49	2.08	2.08
E. Olahraga	0.00	118.25	1.15	4.42
Transportasi, komunikasi dan jasa keuangan	1.61	128.84	6.51	9.17
A. Transpor	2.23	136.32	5.30	8.82
B. Komunikasi dan Pengiriman	0.63	105.39	3.42	5.09
C. Sarana dan Penunjang Transpor	0.55	147.77	20.43	20.61
D. Jasa Keuangan	0.00	128.44	0.00	0.00

Sumber: BPS Kota Magelang

Lampiran 9. Inflasi Kota Magelang menurut Kelompok Pengeluaran, Juli 2017

Kelompok Pengeluaran	Inflasi/ Deflasi	IHK	Kalender	YoY
Umum	0.07	128.30	3.29	4.02
Bahan Makanan	-0.29	148.03	2.93	4.07
A. Padi-Padian, Umbi-Umbian dan Hasilnya	0.01	123.68	1.11	-3.79
B. Daging dan Hasil-Hasilnya	-4.67	140.00	4.67	-2.02
C. Ikan Segar	0.08	160.02	2.05	-1.65
D. Ikan Diawetkan	1.47	129.27	8.87	8.85
E. Telur, Susu dan Hasil-Hasilnya	3.42	134.70	4.53	3.77
F. Sayur-Sayuran	2.06	236.20	28.62	44.64
G. Kacang-Kacangan	-0.09	146.58	0.76	-0.24
H. Buah-Buahan	4.67	138.82	4.08	-8.56
I. Bumbu-Bumbuan	-7.02	213.57	-14.21	15.52
J. Lemak dan Minyak	-0.18	137.43	1.47	2.25
K. Bahan Makanan Lainnya	-0.42	154.40	5.59	9.80
Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	0.03	126.63	0.49	0.18
A. Makanan Jadi	0.00	127.92	0.77	1.42
B. Minuman Yang Tidak Beralkohol	0.00	108.89	-1.83	-6.57
C. Tembakau dan Minuman Beralkohol	0.20	147.56	1.96	3.13
Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar	0.01	123.25	5.26	5.83
A. Biaya Tempat Tinggal	0.02	120.85	2.89	2.91
B. Bahan Bakar, Penerangan dan Air	0.00	131.23	14.87	16.24
C. Perlengkapan Rumah tangga	0.00	130.69	1.19	3.18
D. Penyelenggaraan Rumah tangga	0.00	115.97	0.70	1.65
Sandang	0.00	113.63	2.11	0.60
A. Sandang Laki-Laki	0.00	114.32	0.63	0.63
B. Sandang Wanita	0.00	109.74	0.77	0.77
C. Sandang Anak-Anak	0.20	127.60	2.80	2.80
D. Barang Pribadi dan Sandang Lainnya	-0.21	103.77	4.43	-1.90
Kesehatan	0.22	124.24	2.52	4.16
A. Jasa Kesehatan	0.00	118.13	3.32	3.32
B. Obat-Obatan	0.00	115.69	2.22	2.54
C. Jasa Perawatan Jasmani	0.00	114.04	0.40	0.40
D. Perawatan Jasmani dan Kosmetika	0.62	139.54	2.12	6.64

Kelompok Pengeluaran	Inflasi/ Deflasi	IHK	Kalender	YoY
Pendidikan, rekreasi, dan olahraga	0.55	119.10	1.01	3.74
A. Jasa Pendidikan	0.84	121.08	0.84	5.21
B. Kursus-Kursus/Pelatihan	0.00	105.57	0.00	0.00
C. Perlengkapan/ Peralatan Pendidikan	0.00	111.76	0.82	0.82
D. Rekreasi	0.14	123.66	2.23	2.23
E. Olahraga	0.00	118.25	1.15	1.15
Transportasi, komunikasi dan jasa keuangan	0.35	129.29	6.88	7.87
A. Transpor	0.56	137.07	5.88	6.76
B. Komunikasi dan Pengiriman	0.00	105.39	3.42	5.09
C. Sarana dan Penunjang Transpor	0.00	147.77	20.43	20.61
D. Jasa Keuangan	0.00	128.44	0.00	0.00

Sumber: BPS Kota Magelang

Lampiran 10. Inflasi Kota Magelang menurut Kelompok Pengeluaran,
Agustus 2017

Kelompok Pengeluaran	Inflasi/ Deflasi	IHK	Kalender	YoY
Umum	-0.55	127.59	2.73	3.95
Bahan Makanan	-2.42	144.45	0.45	4.26
A. Padi-Padian, Umbi-Umbian dan Hasilnya	0.10	123.80	1.21	1.17
B. Daging dan Hasil-Hasilnya	-1.10	138.46	3.52	2.22
C. Ikan Segar	0.35	160.58	2.41	-2.98
D. Ikan Diawetkan	2.48	132.47	11.56	12.57
E. Telur, Susu dan Hasil-Hasilnya	-2.85	130.86	1.56	0.96
F. Sayur-Sayuran	-8.25	216.70	18.00	36.42
G. Kacang-Kacangan	0.09	146.71	0.86	0.46
H. Buah-Buahan	1.52	140.93	5.66	-4.31
I. Bumbu-Bumbuan	-9.56	193.14	-22.42	6.83
J. Lemak dan Minyak	-2.14	134.50	-0.70	-0.44
K. Bahan Makanan Lainnya	0.16	154.64	5.76	8.05
Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	0.06	126.71	0.55	1.24
A. Makanan Jadi	0.05	127.98	0.82	0.82
B. Minuman Yang Tidak Beralkohol	0.00	108.89	-1.83	1.14
C. Tembakau dan Minuman Beralkohol	0.20	147.85	2.16	3.23
Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar	0.01	123.27	5.28	5.99
A. Biaya Tempat Tinggal	0.00	120.85	2.89	3.29
B. Bahan Bakar, Penerangan dan Air	-0.02	131.20	14.85	15.91
C. Perlengkapan Rumah tangga	0.19	130.94	1.38	3.38
D. Penyelenggaraan Rumah tangga	0.05	116.03	0.74	1.54
Sandang	0.21	113.87	2.33	0.68
A. Sandang Laki-Laki	0.00	114.32	0.63	0.63
B. Sandang Wanita	0.00	109.74	0.77	0.77
C. Sandang Anak-Anak	0.00	127.60	2.80	2.80
D. Barang Pribadi dan Sandang Lainnya	0.89	104.70	5.36	-1.55
Kesehatan	0.12	124.39	2.64	3.70
A. Jasa Kesehatan	0.00	118.13	3.32	3.32
B. Obat-Obatan	0.57	116.34	2.80	3.13
C. Jasa Perawatan Jasmani	0.00	114.04	0.40	0.40

Kelompok Pengeluaran	Inflasi/ Deflasi	IHK	Kalender	YoY
D. Perawatan Jasmani dan Kosmetika	0.08	139.65	2.19	5.05
Pendidikan, rekreasi, dan olahraga	0.54	119.73	1.55	1.55
A. Jasa Pendidikan	0.72	121.96	1.57	1.57
B. Kursus-Kursus/Pelatihan	0.49	106.09	0.49	0.49
C. Perlengkapan/ Peralatan Pendidikan	0.40	112.21	1.23	1.23
D. Rekreasi	0.00	123.66	2.23	2.23
E. Olahraga	0.00	118.25	1.15	1.15
Transportasi, komunikasi dan jasa keuangan	-0.91	128.11	5.91	7.03
A. Transpor	-1.48	135.04	4.31	5.18
B. Komunikasi dan Pengiriman	0.06	105.45	3.48	5.76
C. Sarana dan Penunjang Transpor	0.00	147.77	20.43	20.61
D. Jasa Keuangan	0.36	128.90	0.36	0.36

Sumber: BPS Kota Magelang

Lampiran 11. Inflasi Kota Magelang menurut Kelompok Pengeluaran,
September 2017

Kelompok Pengeluaran	Inflasi/ Deflasi	IHK	Kalender	YoY
Umum	0.03	127.63	2.76	3.95
Bahan Makanan	-0.35	143.95	0.10	4.73
A. Padi-Padian, Umbi-Umbian dan Hasilnya	2.17	126.49	3.41	4.82
B. Daging dan Hasil-Hasilnya	-2.39	135.15	1.04	0.74
C. Ikan Segar	1.57	163.10	4.02	3.35
D. Ikan Diawetkan	-2.68	128.92	8.58	10.23
E. Telur, Susu dan Hasil-Hasilnya	0.34	131.30	1.90	2.63
F. Sayur-Sayuran	4.85	227.21	23.72	45.73
G. Kacang-Kacangan	0.05	146.79	0.91	0.24
H. Buah-Buahan	-0.28	140.54	5.37	-0.03
I. Bumbu-Bumbuan	-12.34	169.32	-31.99	-11.97
J. Lemak dan Minyak	0.39	135.02	-0.31	-0.57
K. Bahan Makanan Lainnya	-0.66	153.62	5.06	8.80
Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	0.23	127.00	0.78	1.06
A. Makanan Jadi	0.08	128.08	0.90	0.90
B. Minuman Yang Tidak Beralkohol	0.38	109.30	-1.46	-0.47
C. Tembakau dan Minuman Beralkohol	0.74	148.94	2.91	3.56
Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar	0.08	123.37	5.36	5.72
A. Biaya Tempat Tinggal	0.15	121.03	3.04	3.09
B. Bahan Bakar, Penerangan dan Air	0.00	131.20	14.85	15.65
C. Perlengkapan Rumahtangga	0.00	130.94	1.38	2.74
D. Penyelenggaraan Rumahtangga	0.00	116.03	0.74	1.17
Sandang	0.60	114.56	2.94	1.42
A. Sandang Laki-Laki	0.15	114.48	0.78	0.78
B. Sandang Wanita	0.33	110.10	1.10	1.10
C. Sandang Anak-Anak	0.00	127.60	2.80	2.80
D. Barang Pribadi dan Sandang Lainnya	2.04	106.84	7.52	1.00
Kesehatan	0.04	124.44	2.68	3.75
A. Jasa Kesehatan	0.00	118.13	3.32	3.32
B. Obat-Obatan	0.00	116.34	2.80	3.12
C. Jasa Perawatan Jasmani	0.00	114.04	0.40	0.40

Kelompok Pengeluaran	Inflasi/ Deflasi	IHK	Kalender	YoY
D. Perawatan Jasmani dan Kosmetika	0.12	139.82	2.32	5.18
Pendidikan, rekreasi, dan olahraga	0.02	119.75	1.57	1.57
A. Jasa Pendidikan	0.00	121.96	1.57	1.57
B. Kursus-Kursus/Pelatihan	0.00	106.09	0.49	0.49
C. Perlengkapan/ Peralatan Pendidikan	0.00	112.21	1.23	1.23
D. Rekreasi	0.00	123.66	2.23	2.23
E. Olahraga	0.89	119.31	2.06	2.06
Transportasi, komunikasi dan jasa keuangan	0.00	128.11	5.91	6.73
A. Transpor	0.00	135.04	4.31	5.18
B. Komunikasi dan Pengiriman	0.00	105.45	3.48	4.59
C. Sarana dan Penunjang Transpor	0.00	147.77	20.43	20.43
D. Jasa Keuangan	0.00	128.90	0.36	0.36

Sumber: BPS Kota Magelang

Lampiran 12. Inflasi Kota Magelang menurut Kelompok Pengeluaran,
Oktober 2017

Kelompok Pengeluaran	Inflasi/ Deflasi	IHK	Kalender	YoY
Umum	0.03	127.67	2.79	3.80
Bahan Makanan	-0.40	143.37	-0.30	3.85
A. Padi-Padian, Umbi-Umbian dan Hasilnya	1.33	128.18	4.79	6.11
B. Daging dan Hasil-Hasilnya	0.43	135.73	1.48	1.66
C. Ikan Segar	0.79	164.38	4.83	4.37
D. Ikan Diawetkan	-1.93	126.43	6.48	6.48
E. Telur, Susu dan Hasil-Hasilnya	-0.21	131.03	1.69	2.14
F. Sayur-Sayuran	-1.41	224.01	21.98	37.13
G. Kacang-Kacangan	-0.19	146.51	0.72	0.62
H. Buah-Buahan	-3.63	135.43	1.54	1.61
I. Bumbu-Bumbuan	-2.90	164.41	-33.96	-19.09
J. Lemak dan Minyak	-0.26	134.67	-0.57	0.72
K. Bahan Makanan Lainnya	0.00	153.62	5.06	6.90
Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	0.05	127.07	0.83	1.09
A. Makanan Jadi	0.00	128.08	0.90	0.90
B. Minuman Yang Tidak Beralkohol	0.00	109.30	-1.46	-0.47
C. Tembakau dan Minuman Beralkohol	0.32	149.42	3.24	3.78
Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar	0.39	123.85	5.77	5.94
A. Biaya Tempat Tinggal	0.65	121.81	3.71	3.71
B. Bahan Bakar, Penerangan dan Air	0.00	131.20	14.85	15.10
C. Perlengkapan Rumah tangga	0.19	131.19	1.58	2.93
D. Penyelenggaraan Rumah tangga	0.12	116.16	0.86	0.96
Sandang	0.16	114.74	3.11	1.92
A. Sandang Laki-Laki	0.00	114.48	0.78	0.78
B. Sandang Wanita	0.00	110.10	1.10	1.10
C. Sandang Anak-Anak	0.00	127.60	2.80	2.80
D. Barang Pribadi dan Sandang Lainnya	0.67	107.55	8.23	3.06
Kesehatan	0.00	124.44	2.68	3.33
A. Jasa Kesehatan	0.00	118.13	3.32	3.32
B. Obat-Obatan	0.00	116.34	2.80	3.12
C. Jasa Perawatan Jasmani	0.00	114.04	0.40	0.40

Kelompok Pengeluaran	Inflasi/ Deflasi	IHK	Kalender	YoY
D. Perawatan Jasmani dan Kosmetika	0.00	139.82	2.32	4.00
Pendidikan, rekreasi, dan olahraga	0.00	119.75	1.57	1.57
A. Jasa Pendidikan	0.00	121.96	1.57	1.57
B. Kursus-Kursus/Pelatihan	0.00	106.09	0.49	0.49
C. Perlengkapan/ Peralatan Pendidikan	0.00	112.21	1.23	1.23
D. Rekreasi	0.00	123.66	2.23	2.23
E. Olahraga	0.00	119.31	2.06	2.06
Transportasi, komunikasi dan jasa keuangan	0.00	128.11	5.91	6.54
A. Transpor	0.00	135.04	4.31	5.18
B. Komunikasi dan Pengiriman	0.00	105.45	3.48	3.78
C. Sarana dan Penunjang Transpor	0.00	147.77	20.43	20.43
D. Jasa Keuangan	0.00	128.90	0.36	0.36

Sumber: BPS Kota Magelang

Lampiran 13. Inflasi Kota Magelang menurut Kelompok Pengeluaran,
November 2017

Kelompok Pengeluaran	Inflasi/ Deflasi	IHK	Kalender	YoY
Umum	0.16	127.87	2.95	3.22
Bahan Makanan	0.59	144.22	0.28	1.16
A. Padi-Padian, Umbi-Umbian dan Hasilnya	0.88	129.30	5.71	5.60
B. Daging dan Hasil-Hasilnya	-1.15	134.17	0.31	1.41
C. Ikan Segar	0.35	164.95	5.20	4.73
D. Ikan Diawetkan	0.14	126.61	6.63	6.26
E. Telur, Susu dan Hasil-Hasilnya	0.53	131.72	2.22	3.39
F. Sayur-Sayuran	-1.77	220.04	19.81	24.13
G. Kacang-Kacangan	-0.04	146.45	0.68	0.68
H. Buah-Buahan	-0.44	134.84	1.09	-0.45
I. Bumbu-Bumbuan	7.48	176.71	-29.02	-26.96
J. Lemak dan Minyak	-0.45	134.07	-1.02	0.52
K. Bahan Makanan Lainnya	-0.82	152.37	4.21	4.21
Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	0.13	127.23	0.96	1.21
A. Makanan Jadi	0.20	128.33	1.10	1.10
B. Minuman Yang Tidak Beralkohol	-0.20	109.08	-1.66	-0.47
C. Tembakau dan Minuman Beralkohol	0.20	149.71	3.45	3.67
Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar	0.00	123.85	5.77	5.81
A. Biaya Tempat Tinggal	0.00	121.81	3.71	3.66
B. Bahan Bakar, Penerangan dan Air	0.00	131.20	14.85	15.05
C. Perlengkapan Rumah tangga	0.00	131.19	1.58	1.60
D. Penyelenggaraan Rumah tangga	0.00	116.16	0.86	0.96
Sandang	0.05	114.80	3.16	2.09
A. Sandang Laki-Laki	0.00	114.48	0.78	0.78
B. Sandang Wanita	0.00	110.10	1.10	1.10
C. Sandang Anak-Anak	0.00	127.60	2.80	2.80
D. Barang Pribadi dan Sandang Lainnya	0.20	107.77	8.45	3.75
Kesehatan	0.16	124.64	2.85	2.91
A. Jasa Kesehatan	0.00	118.13	3.32	3.32
B. Obat-Obatan	0.68	117.13	3.50	3.82
C. Jasa Perawatan Jasmani	0.00	114.04	0.40	0.40

Kelompok Pengeluaran	Inflasi/ Deflasi	IHK	Kalender	YoY
D. Perawatan Jasmani dan Kosmetika	0.15	140.03	2.48	2.51
Pendidikan, rekreasi, dan olahraga	0.00	119.75	1.57	1.57
A. Jasa Pendidikan	0.00	121.96	1.57	1.57
B. Kursus-Kursus/Pelatihan	0.00	106.09	0.49	0.49
C. Perlengkapan/ Peralatan Pendidikan	0.00	112.21	1.23	1.23
D. Rekreasi	0.00	123.66	2.23	2.23
E. Olahraga	0.00	119.31	2.06	2.06
Transportasi, komunikasi dan jasa keuangan	0.00	128.11	5.91	6.52
A. Transpor	0.00	135.04	4.31	5.18
B. Komunikasi dan Pengiriman	0.00	105.45	3.48	3.72
C. Sarana dan Penunjang Transpor	0.00	147.77	20.43	20.43
D. Jasa Keuangan	0.00	128.90	0.36	0.36

Sumber: BPS Kota Magelang




dataGo

FITUR

- 01

Indikator Makro, menyediakan data makro Kota Magelang dalam periode tahunan.
- 02

Data Strategis Triwulanan, menyediakan data strategis Kota Magelang dalam periode triwulan.
- 03

Kota Magelang Dalam Angka, merupakan publikasi tabulasi buku Daerah dalam Angka secara online.
- 04

Data Pilah Gender, menyediakan data responsif gender dalam periode tahunan.
- 05

Statistik dan Profil Kelurahan, menyediakan data tematik 17 kelurahan dalam periode tahunan.
- 06

Statistics Update, menyediakan statistik terkini skala kota.
- 07

Artikel dan Download, publikasi produk berbasis data
- 08

dataGO Forum.
- 09

Digital Library.
- 10

Perkembangan Harga, menyediakan perkembangan harga komoditas di pasar-pasar tersurvei



JELAJAHI KAMI DI :


datago.magelangkota.go.id


[DOWNLOAD](#)


datago@magelangkota.go.id





[datagodatago](#)

Profile

Sistem Insfomasi dataGo merupakan manajemen data berbasis website sebagai suatu upaya peningkatan kualitas manajemen data melalui pembentukan database terstruktur yang mampu menyajikan data dan statistik yang berkualitas tinggi, terupdate dan representatif.

Aplikasi dataGo resmi dilaunching pada 30 Oktober 2014 oleh Walikota Magelang dalam rangkaian acara diskusi ilmiah Dewan Riset Daerah se Provinsi Jawa Tengah. Sistem ini telah memiliki payung hukum dalam bentuk **Peraturan Walikota Magelang Nomor 25 Tahun 2015** tentang dataGo sebagai pusat informasi data strategis terpadu




dataGo

DINAS KOMUNIKASI INFORMATIKA DAN STATISTIK KOTA MAGELANG
 Jl. Sarwo Edhie Wibowo No.2
 Telp. 0293 - 360990



dataGo





**DINAS KOMUNIKASI INFORMATIKA DAN
STATISTIK KOTA MAGELANG**



Jl. Sarwo Edhie Wibowo No.2 Kota Magelang



datago@magelangkota.go.id



0293 - 360990

dataGo
Sistem Informasi Manajemen Data Strategis Kota Magelang



datago.magelangkota.go.id



[datagodatago](#)